

BAHAN PERKULIAHAN

PENDIDIKAN IPS SD KELAS RENDAH

OLEH:

TEAM DOSEN



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIMED

Character Building
UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunianya kami akhirnya dapat menyusun buku (diktat) ini sebagai pegangan bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Pendidikan IPS SD Kelas Rendah.

Adapun materi yang dibahas dalam buku ini telah disesuaikan dengan garis-garis besar Program pengajaran mata kuliah Pendidikan IPS SD Kelas Rendah yang diberikan diprogram PGSD S1. Buku ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan IPS SD Kelas Rendah

Buku bahan ajar ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar pokok, baik bagi Mahasiswa maupun dosen PGSD. Namun demikian buku bahan ajar ini bukan satu-satunya sumber bahan yang dipergunakan dalam pembelajaran para mahasiswa PGSD SL

Dalam penyusunan buku bahan ajar ini, kami menyadari masih banyak kekurangan baik Materi serta teknis penyusunannya. Oleh karena itu setiap penggunaan buku ini baik dosen, mahasiswa maupun pihak lain yang terkait diharapkan dapat memberikan dapat memberikan balikan yang akan dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan buku bahan ajar ini.

Kepada semua pihak yang berpartisipasi untuk menyelesaikan buku bahan ajar ini, kami menyampaikan rasa terma kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Penyusun

Team

KONTRAK KULIAH

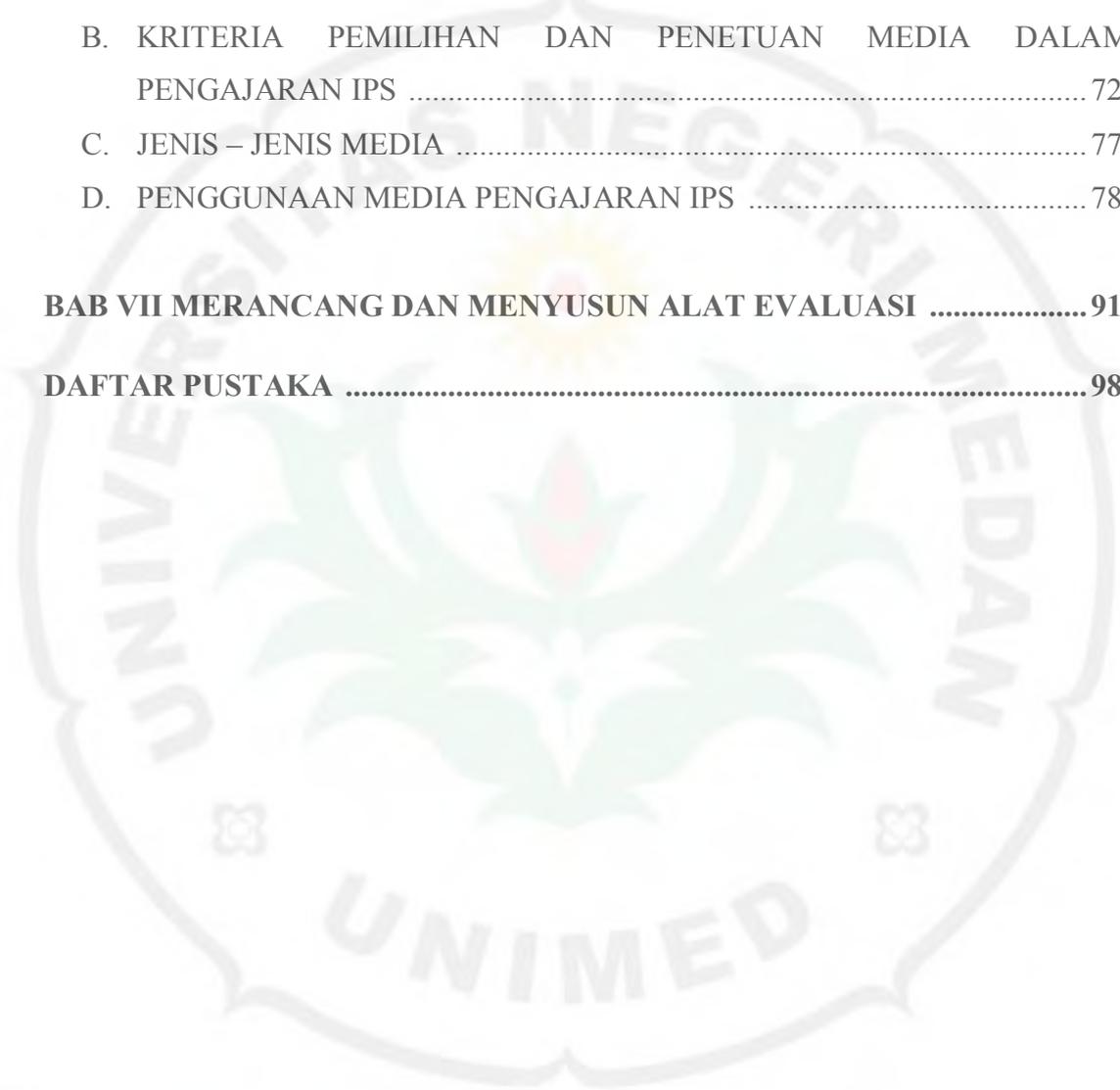
Norma Perkuliahan

1. Hadir kuliah tepat waktu, dan setiap pertemuan (tatap muka) akan diabsen kehadiran mahasiswa.
2. Apabila dosen berhalangan hadir akan disampaikan melalui komisar, perkuliahan dapat tetap berlangsung sesuai dengan program kegiatan perkuliahan yang dirancang dosen yang bersangkutan.
3. Menyelesaikan dan menyerahkan tugas sesuai dengan kesepakatan.
4. Saat perkuliahan berlangsung di dalam ruangan alat komunikasi di non aktifkan.
5. Keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ini sangat ditentukan aktifitasnya yang tertuang dalam skor tugas dan skor formatif. Nilai akhir hasil belajar mahasiswa ditentukan dengan berpedoman pada ketentuan yang telah digariskan Unimed.
6. Setiap aktifitas mahasiswa dalam kelas yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan selama perkuliahan berlangsung akan direkam dosen sebagai data tentang soft skill mahasiswa dalam perkuliahan.
7. Aktif ikut serta dalam diskusi kelompok, dan gembira dalam berkarya
8. Untuk mendalami materi perkuliahan ini gunakan berbagai sumber belajar yang sudah tersedia, seperti perpustakaan dan jaringan internet.
9. Berpakaian yang sopan, tidak memakai kaus oblong, celana jeans, dan sandal.
10. Selamat mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan IPS SD Kelas Rendah

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| DAFTAR ISI | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| BAB I PARADIGMA PENDIDIKAN IPS INDONESIA | 1 |
| A. PARADIGMA PENDIDIKAN IPS DALAM KONTEKS INDONESIA | 1 |
| BAB II KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS DI KELAS RENDAH | 13 |
| A. KARAKTERISTIK IPS DI KELAS RENDAH | 13 |
| B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN IPS DI SD | 16 |
| C. PENGERTIAN PENDIDIKAN IPS | 18 |
| D. TUJUAN DAN MANFAAT PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR | 26 |
| BAB PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS | 29 |
| A. JENIS PENDEKATAN | 29 |
| B. PENDEKATAN DISIPLIN ATAU PENDEKATAN STRUKTUR | 30 |
| C. PENDEKATAN ANTAR STRUKTUR ATAU INTERDISIPLINER | 33 |
| D. PENDEKATAN KEMASYARAKATAN | 37 |
| E. PENDEKATAN LINGKUNGAN | 39 |
| F. PENDEKATAN PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN INKUIRI | 41 |
| BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN IPS SD KELAS RENDAH | 43 |
| BAB V LANDASAN PEMBELAJARAN TEMATIK | 51 |
| BAB VI MEDIA PEMBELAJARAN IPS | 70 |

| | |
|--|-----------|
| A. SASARAN BELAJAR DAN LATAR BELAKANG | 70 |
| B. KRITERIA PEMILIHAN DAN PENETUAN MEDIA DALAM PENGAJARAN IPS | 72 |
| C. JENIS – JENIS MEDIA | 77 |
| D. PENGGUNAAN MEDIA PENGAJARAN IPS | 78 |
| BAB VII MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB I

PARADIGMA PENDIDIKAN IPS INDONESIA

A. PARADIGMA PENDIDIKAN IPS DALAM KONTEKS INDONESIA

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosial studies di Amerika Serikat yang kita anggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu. Reputasi tersebut tampak dalam perkembangan pemikiran mengenai bidang itu seperti dapat disimak dalam berbagai karya akademis yang antara lain dipublikasikan oleh *nation for the sosial studies* (NCSS) sejak pertemuan organisasi tersebut untuk pertama kalinya tanggal 28-30 November 1935 sampai sekarang.

Untuk menelusuri perkembangan pemikiran atau konsep pendidikan IPS di Indonesia secara histories sistematologis terasa sangat sukar karena dua alasan. Pertama, di Indonesia belum ada lembaga professional bidang pendidikan IPS setua dan sekuat pengaruh NCSS atau SSEC. Lembaga serupa yang dimiliki Indonesia, yakni HISPIPSI (Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia) usianya masih sangat muda dan produktivitas akademisnya masih belum optimal, karena masih terbatas pada pertemuan tahunan dan komunikasi antara anggota incidental. Kedua, perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sebagai ontology ilmu pendidikan (disiplin) IPS sampai saat ini masih tergantung pada pemikiran individual dan atau pakar yang di tugasi secara incidental untuk pengembangan perangkat kurikulum IPS melalui pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan Ballitbang Dikbud (puskur). Pengaruh akademis dari komunitas ilmiah bidang ini terhadap perkembangan IPS tersebut sangatlah terbatas, sebatas yang tersalur melalui anggotanya yang kebetulan dilibatkan dalam berbagai kegiatan tersebut. Jadi, sangat jauh berbeda dengan peranan dan kontribusi *sosial studies curriculumtask force*-nya NCSS, atau SSEC di Amerika Serikat.

Oleh karena itu, perkembangan pemikiran mengenai pendidikan IPS di Indonesia akan ditelusuri dari alur perubahan kurikulum IPS dalam dunia persekolahan, dikaitkan dengan beberapa konten pertemuan ilmiah dan penelitian yang relevan dalam bidang itu, yang secara sporadis dapat dijangkau oleh penulis.

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sejauh yang dapat penulis telusuri, untuk pertama kalinya muncul dalam seminar nasional tentang Civic education tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Menurut laporan seminar tersebut (panitia seminar nasional Civic education, 1972 : 2, dalam Winaputra, (1978:42) ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar-pakai (interchangeable, yakni “pengetahuan sosial, study sosial, dan ilmu pengetahuan sosial” yang diartikan sebagai suatu study masalah –masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa. Dengan demikian para siswa akan dapat menghadapi dan memecahkan masalah sosial sehari-hari, pada saat itu, konsep IPS tersebut belum masuk kedalam kurikulum sekolah, tetapi baru dalam wacana akademis yang muncul dalam seminar tersebut. Kemunculan istilah tersebut bersamaan dengan munculnya istilah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dalam wacana Akademis pendidikan sains. Pengertian IPS yang disepakati dalam seminar tersebut dapat dianggap sebagai pilar pertama dalam perkembangan pemikiran tentang pendidikan IPS. Berbeda dengan pemunculan pengertian sosial studies dari Edge Bruce Wesley dalam pertemuan pertama NCSS tahun 1937 yang segera dapat respon akademis secara meluas dan melahirkan kontroversi akademik, pemunculan pengertian IPS dengan mudah diterima dengan sedikit komentar.

Konsep IPS untuk pertama kalinya dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Hal ini terjadi karena, barang kali kebetulan beberapa pakar yang menjadi pemikiran dalam seminar *Civic Education* di Tawangmangu itu, seperti Achmad Sanusi, Noeman Somantri, Achmad Kosasih Djahiri, dan Dedih Suwardi berasal dari IKIP Bandung. Dan pada pengembangan kurikulum PPSP FKIP Bandung berperan sebagai anggota tim pengembangan kurikulum

tersebut. Dalam kurikulum 8 tahun PPSP digunakan istilah “ pendidikan kewarganegaraan Negara/study sosial sebagai mata pelajaran terpadu. Penggunaan garis miring nampaknya mengisyaratkan adanya pengaruh dari konsep pengajaran sosial yang walaupun tidak diberi label IPS telah diadopsi dalam kurikulum SD tahun 1968 dalam kurikulum tersebut digunakan istilah pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya tercakup sejarah Indonesia, Ilmu Bumi Indonesia dan Civic yang diartikan sebagai Pengetahuan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, dalam kurikulum SD PPSP tersebut konsep IPS diartikan sama dengan pendidikan kewarganegaraan. Penggunaan istilah studi sosial nampaknya dipengaruhi oleh pemikiran atau penafsiran Achmad Sanusi yang pada tahun 1972 menerbitkan sebuah manuskrip berjudul “studi sosial: pengantar menuju sekolah komprehensif” yang biasanya diwarnai oleh pemikiran Leonard Kenworthy” (1970) dengan bukunya “Teaching Sosial Studies”.

Sedangkan dalam kurikulum sekolah menengah 4 tahun digunakan tiga istilah yakni (1) studi sosial sebagai mata pelajaran inti untuk semua siswa dan sebagai bendera untuk mata pelajaran inti untuk semua siswa dan sebagai bendera untuk mata pelajaran sosial yang terdiri atas geografi, dan ekonomi sebagai mata pelajaran major pada jurusan IPS; (2) pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran inti bagi semua jurusan; (3) civics dan hukum sebagai mata pelajaran major pada jurusan IPS (PPSP IKIP Bandung 1973a 1973b).

Kurikulum PPSP tersebut dapat dianggap sebagai pilar kedua dalam perkembangan pemikiran tentang pendidikan IPS, yakni maksudnya kesepakatan akademis tentang IPS ke dalam kurikulum sekolah. Pada tahap ini konsep pendidikan IPS diwujudkan dalam tiga bentuk yakni; (1) pendidikan IPS terintegrasi dengan nama pendidikan kewarganegaraan/study sosial, (2) pendidikan IPS terpisah dimana istilah IPS hanya digunakan sebagai konsep payung untuk mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi, (3) pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus, yang dalam konsep tradisi “social studies” termasuk studi citizenship, transmission (Bar, dan kawan-kawan : 1978).

Konsep pendidikan IPS tersebut kemudian member inspirasi terhadap kurikulum 1975, yang memang dalam banyak hal mangadopsi inovasi yang dicoba melalui kurikulum 1975, yang memang dalam banyak hal mengadopsi inovasi yang dicoba melalui kurikulum PPSP, didalam kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni ; (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaan Negara sebagi suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi *citizenship transmission*, (2) pendidikan IPS terpadu untuk sekolah dasar, (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi, dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG (Dep P dan K, 1975a 1975b 1975c dan 1976) konsep pendidikn IPS seperti itu tetap dipertahankan dalam kurikulum 1984 yang memang secara konseptual merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 penyempurnaan yang dilakukan khususnya dalam aktualisasi materi yang disesuaikan dengan perkembangan baru dalam masing-masing disiplin seperti masuknya pedoman penghayatan dalam pengamalan pancasila (P4) sebagai materi pokok Pendidikan Moral Pancasila sedang konsep pendidikan IPS itu sendiri tidak mengalami perubahan yang mendasar.

Dengan berlakunya undang-undang No 2/ 1989 tentang sistem pendidikan Nasional dalam wacana pendidikan IPS muncul dua bahan kajian kurikuler pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan kemudian ditetapkan kurikulum 1994 menggantikan kurikulum 1984 kedua bahan kajian tersebut dikembangkan menjadi satu pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Secara konseptual mata pelajaran ini masih tetap merupakan bidang pendidikan IPS yang khusus mewadahi tradisi *citizenship transmission* dengan muatan utama butir-butir panacasila yang diorganisasikan dengan menggunakan pendekatan spiral of concept development ala taba (Taba : 1967) dan *expanding environment approach* “ala hanna (dufty : 1970) dengan bertitik tolak masing-masing sila pancasila.

Didalam kurikulum 1994 mata pelajaran PPKN merupakan mata pelajaran sosial khusus yang wajib diikuti oleh semua siswa setiap jenjang pendidikan (SD,SLTP,SMU). Sedangkan mata pelajaran IPS diwujudkan dalam : pertama, pendidikan IPS terpadu di SD kelas III s/d IV ; kedua, pendidikan IPS terkonfederasi di SLTP yang mencakup materi geografi, sejarah, dan ekonomi dan koperasi ; dan ketiga, pendidikan IPS terpisah-pisah yang mirip dengan tradisi in sosial studies taught asa sosial menurut Barr dan kawan-kawan (1978). Di SMU ini bidang pendidikan IPS terpisah-pisah atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum dikelas I dan II ; Ekonomi dan geografi dikelas I dan II ; Sosiologi dikelas II ; sejarah budaya dikelas III program bahasa ; Ekonomi, Sosiologi, Tatanegara, dan Antropologi di kelas III program IPS.

Dilihat dari tujuannya, setiap mata pelajaran sosial memiliki tujuan yang bervariasi. Mata Pelajaran Sejarah nasional dan sejarah umum bertujuan untuk “ menanamkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga negara Indonesia., dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa didunia”(depdigbug,1993 : 23-24). Dimensi tujuan tersebut pada dasarnya mengandung esensi pendidikan kewarganegaraan atau tradisi “citizenship transmission”(Barr dan kawan-kawan : 1978). Mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkan dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya secara kritis dan objektif (Depdikbud, 1993 : 29) sedangkan untuk program IPS untuk mata pelajaran ekonomi ini bertujuan untuk “...memberikan bekal pada siswa mengenai beberapa konsep dan teori ekonomi sederhana untuk menjelaskan fakta, peristiwa, dan masalah ekonomi yang dihadapi” (Depdikbud, 1993 : 29) dari rumusan tujuan tersebut dapat ditapsirkan bahwa tujuan pendidikan di SMU baik untuk program umum maupun program IPS mengisyaratkan diterapkannya tradisi *sosial studies taught as sosial science* (Barr dan kawan-kawan : 1978).

Tradisi ini tampaknya juga diterapkan dalam mata pelajaran sosiologi, geografi, tatanegara, sejarah budaya, dan antropologi sebagaimana dapat dikaji

dari masing-masing tujuan. Mata pelajaran sosiologi memiliki tujuan “.... untuk memberikan kemampuan untuk memahami secara kritis sebagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang muncul seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya, menanamkan kesadaran perlunya ketentuan masyarakat, dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial budaya sesuai dengan kedudukan, peran, norma, dan nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat “(Depdikbud, 1993:30). Sementara itu pelajaran geografi memusatkan perhatian pada upaya”.... untuk memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi dan permasalahan yang timbul akibat interaksi antar manusia dan lingkungannya”(Depdikbud, 1993:30) sedangkan mata pelajaran tatanegara menggariskan tujuannya”....untuk meningkatkan kemampuan agar siswa memahami penyelenggaraan Negara agar sesuai dengan tata kelembagaan Negara, tata peradilan Negara, sesuai dengan pengertian itu, yang membedakan penulis pikir, dalam format system pengetahuannya. Untuk dunia persekolahan merupakan *penyederhanaan*, atau sama dengan gagasan Wesley (1973) dengan konsep “social science simplified...”, sedangkan untuk pendidikan guru IPS berupa seleksi. Namun, rasanya perbedaannya tidak begitu jelas, kecuali seperti dikatakan oleh Somantri (1993: 8) dalam tingkat kesukarannya sesuai dengan jenjang pendidikan itu, yakni didunia persekolahan dengan tingkat perkembangan anak, sedang diperguruan tinggi disesuaikan dengan taraf pendidikan tinggi. Pendidikan ini menurut penulis terkesan bersifat tautologies. Kedua versi pengertian PIPS tersebut masih dipertahankan sampai dengan pertemuan terbatas HISPISI di Universitas Terbuka Jakarta tahun1998 (Somantri, 1998 : 5-6), dan disepakati akan menjadi salah satu esensi dari “ position paper” HISPISI tentang disiplin PIPS yang akan diajukan kepada LIPI.

Jika dilihat dari pokok-pokok pikiran yang diajukan oleh Numan Somantri selalu Ketua HISPISI (Somantri : 1998) *Position Paper* itu akan menyajikan penegasan mengenai kedudukan PIPS sebagai *synthetic discipline* atau menurut Hartonian (1992) sebagai *Integrated system of knowledge*. Oleh karena itu, PIPS untuk tingkat perguruan tinggi pendidikan guru IPS, direkonseptualisasikan sebagai pendidikan disiplin sehingga menjadi Pendidikan Disiplin Ilmu

Pengetahuan Sosial disingkat menjadi PDIPS. Dengan demikian kelihatannya HISPIPSI akan memegang dua konsep, yakni konsep PDIPS untuk dunia persekolahan dan konsep PDIPS untuk perguruan tinggi pendidikan guru IPS. Yang masih perlu dikembangkan adalah logika Internal dan struktur dari kedua system pengetahuan tersebut. Dengan demikian masing-masing memiliki jati diri konseptual yang unik dan dapat dipahami lebih jernih.

Tentang kedudukan PPIS/PDIPS dalam konteks yang lebih luas tampaknya cukup prospektif misalnya, Dahlan (1997) melihat PIPS sebagai upaya strategis pembangunan manusia seutuhnya untuk menghadapi era globalisasi. Sementara itu Tsauri (1997:1) yang mengutip pemikiran Affian ketika mengenang tokoh LIPI Profesor Saryono Prawirohardjo, melihat peran PIPS dalam perspektif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, yang seyogianya memusatkan perhatian pada upaya pengembangan disiplin yang kuat, ketekunan yang luar biasa. Integritas diri yang kukuh, wibawa yang mantap, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan pengabdian yang dalam.

Dilihat dari perkembangan pemikiran yang berkembang di Indonesia sampai saat ini pendidikan IPS terpisah dalam dua arah, yakni : Pertama, PIPS untuk dunia persekolahan yang pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, dan humaniora, yang diorganisasikan secara psiko pedagogis untuk tujuan pendidikan persekolahan ; dan kedua, PDIPS untuk perguruan tinggi pendidikan guru IPS yang pada dasarnya merupakan penyelesaian dan pengorganisasian secara ilmiah dan meta psiko pedagogis dari ilmu-ilmu sosial, humaniora dan disiplin lain yan relevan, untuk tujuan pendidikan professional guru IPS. PIPS merupakan salah satu konten dalam PDIPS.

PIPS untuk dunia persekolahan terpilah menjadi dua versi atau tradisi akademik pedagogis yakni : pertama, PIPS dalam tradisi “citizenship transmission” dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Indonesia; dan kedua PIPS dalam tradisi “ sosial science” dalam bentuk pelajaran IPS terpadu untuk SD, dan mata pelajaran IPS terkonfederasi untuk SLTP, dan IPS terpisah-pisah untuk SMU. Kedua trasisi

PIPS tersebut terikat oleh suatu visi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya Sebagaimana digariskan dalam GBHN dan UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perkembangan pemikiran mengenai pendidikan “*social studies*” di Amerika atau “Pendidikan IPS di Indonesia Konsep dan Praksis Pendidikan Demokrasi yang dikemas sebagai “*citizenship education*” atau “Pendidikan Kewarganegaraan” berkedudukan sebagai salah satu dimensi dari tujuan, konten, dan proses *social studies* atau “pendidikan IPS”. Walaupun demikian, subsistem pendidikan demokrasi ini sejak awal perkembangannya, seperti di Amerika sudah menunjukkan keunikan dan kemandiriannya sebagai program pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan warga Negara yang cerdas dan baik. Subsistem ini, sejalan dengan perkembangan konsep dan praksis demokrasi, terus berkembang sebagai suatu bidang kajian dan program pendidikan yang dikenal dengan *citizenship education* atau *civic education*, atau untuk Indonesia dikenal dengan label yang berubah-ubah mulai dari civics, kewargaan Negara, Negara tata pengadilan, Sistem pemerintahan Negara RI maupun Negara lain.” (Depdikbud, 1993 : 31)

Hal ini juga tampak sejalan terhadap rumusan tujuan mata pelajaran sejarah budaya yang menggariskan tujuan untuk “...menanamkan pengertian adanya keterkaitan perkembangan budaya masyarakat pada masa lampau, masa kini, dan masa mendatang sehingga siswa menyadari dan menghargai hasil dan nilai budaya pada masa lampau dan masa kini (Depdikbud, 1993 : 31). Demikian juga dalam tujuan mata pelajaran Antropologi dengan tegas diorientasikan pada upaya untuk “...memberikan pengetahuan mengenai proses terjadinya kebudayaan pemanfaatan dan perwujudan dalam kehidupan sehari-hari, perlunya kesadaran menghargai nilai-nilai budaya suatu bangsa terutama bangsa sendiri.” Dan pada akhirnya dimaksudkan juga untuk “...menanamkan kesadaran tentang peran dan kebudayaan dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat serta dampak perubahan kebudayaan terhadap kehidupan masyarakat (Depdikbud, 1993 : 33)

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni, *pertama* pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “*citizenship transmission*” dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional. *Kedua*, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi *social science* dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Selanjutnya penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh bagaimana perkembangan pemikiran mengenai perkembangan pendidikan IPS ini, bila dilihat dari kajian konseptual para pakar Indonesia. Dalam pembahasan tentang “Perspektif Pendidikan Ilmu (Pengetahuan) Sosial” Achmad Sanusi (1998) dalam konteks pembahasannya yang sangat mendasar mengenai pendidikan IPS di IKIP, menyinggung sedikit tentang pelajaran IPS disekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, situasi kelas yang membosankan siswa, ketidakunggulan guru dari sumber lain, ketidakmutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang “mengulit-bawang”, rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai akibat dari amat lunaknya dari isi pelajaran, kontradiksi materi yang kenyataan, dominannya taraf latihan berfikir rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, Sanusi (1998) merekomendasikan perlunya reorientasi pengembangan mutu SDM, dalam hal ini guru agar lebih mampu mengembangkan kecerdasan siswa lebih optimal melalui varias interaksi dan pemanfaatan media dan sumber belajar yang lebih menantang. Bersama itu pula diperlukan upaya yang peningkatan dukungan sarana dan prasarana serta intensif yang *fair*. Dalam dimensi konseptual, Sanusi (1998 : 242-247) menyarankan perlunya batasan yang jelas mengenai tujuan dan konten pendidikan ilmu sosial untuk berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam pola pemilihan dan pengorganisasian tema-tema pembelajaran yang dinilai lebih esensial dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan dalam masyarakat.

Dimensi konseptual mengenai pendidikan IPS tampaknya telah berulang kali dibahas dalam rangkaian ilmiah yaitu pertemuan HISPIPSI pertama tahun 1989 di Bandung, Forum Komunikasi Pimpinan FPIPS di Yogyakarta tahun 1991, di Padang tahun 1992, di Ujung Pandang tahun 1993, Konvensi pendidikan kedua di Medan tahun 1992, salah satu materi yang selalu menjadi agenda pembahasan adalah mengenai konsep PIPS. Dalam pertemuan di Ujung Pandang tahun 1993, M. Numan Somantri selaku pakar dan ketua HISPIPSI (Somantri :1993) kembali menegaskan adanya dua versi PIPPS sebagaimana dirumuskan dalam dua pertemuan di Yogyakarta tahun 1991, sebagai berikut:

“Versi PIPPS untuk pendidikan dasar dan menengah: PIPPS adalah penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan Humaniora, serta kegiatan dasar manusia, yang diorganisi dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Versi PIPPS untuk HIPS dan jurusan pendidikan IPS-IKIP: PIPPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.”

Kelihatannya HISPIPSI ingin mencoba menjernihkan pengertian PIPPS dengan cara menggunakan label yang sama, yakni PIPPS tetapi dengan dua versi pengertian PIPPS untuk pendidikan persekolahan dan untuk pendidikan tinggi untuk guru IPS di IKIP/STKIP/FKIP. Dari dua versi Pendidikan Kewarganegaraan Negara, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Jika dilihat dengan cermat, dalam konteks perkembangan *social studies* ternyata *citizenship education* yang pada dasarnya berintikan pengembangan warga negara agar mampu hidup secara demokratis merupakan bagian yang penting dalam *social studies*. Hal itu dapat disimak sejak *social studies* mulai diwacanakan pada tahun 1973 oleh Edgar Bruce Wesley, yang definisinya tentang *social studies* dianggap sebagai pilar epistemologis pertama, sampai dengan munculnya paradigma *social studies* dari NCSS tahun 1994. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa esensi pendidikan demokrasi sesungguhnya merupakan bagian integral dari *social studies*.

Menyimak perkembangan *social studies* secara umum dan pendidikan IPS di Indonesia sampai saat ini maka perlu ada reorientasi pendidikan IPS sebagai berikut:

1. Menegaskan kembali visi pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan individu siswa sebagai “faktor sosial” yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai “warga negara yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab, dan berpartisipasi.”
2. Menegaskan kembali misi pendidikan IPS untuk memanfaatkan konsep, prinsip, dan metode ilmu-ilmu sosial dan bidang keilmuan lain untuk mengembangkan karakter faktor sosial dan warga negara Indonesia yang cerdas dan baik.
3. Memantapkan kembali tradisi pendidikan IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan yang diwadahi oleh mata pelajaran kewarganegaraan dan sebagai pendidikan sosial yang diwadahi oleh mata pelajaran 1 IPS terpadu dan mata pelajaran bidang kajian dan program pendidikan demokrasi dalam bentuk kemasan “*citizenship education*” maupun “*civic education*” atau pendidikan kewarganegaraan ini. Kini kelihatan semakin banyak dikembangkan eLPS terpisah.
4. Menata kembali saran programatik IPS untuk berbagai jenjang pendidikan (kurikulum, satuan pelajaran, dan buku teks) sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan IPS.
5. Menata kembali sistem pengadaan dan penyegaran guru pendidikan IPS sehingga dapat dihasilkan calon guru dan guru pendidikan IPS yang profesional.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Secara histories epistemologis terdapat kesulitan untuk menelusuri perkembangan pemikiran IPS di Indonesia. Jelaskan mengapa?
2. Coba anda jelaskan tentang pertama kali munculnya istilah IPS menurut Winaputra!
3. Perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang tertuang dalam kurikulum sampai tahun 1990-an, pendidikan IPS di Indonesia disajikan dalam dua tradisi. Tunjukkan dan jelaskan!
4. Mengapa kurikulum PPSP dianggap sebagai pilar dalam perkembangan pemikiran pendidikan IPS?
5. Coba anda bandingkan perbedaan antara tujuan mata pelajaran ekonomi dengan tujuan program IPS mata pelajaran ekonomi!

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS DI KELAS RENDAH

A. KARAKTERISTIK IPS DI KELAS RENDAH

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sendiri oleh guru. Penyusunan rencana tersebut adalah berpedoman kepada Silabus atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah dikembangkan oleh guru, sekolah, dan komite sekolah. Pembelajaran yang demikian ini sesungguhnya yang merupakan substansi dari implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. Setiap tingkat satuan pendidikan haruslah menyusun sendiri kurikulum yang akan dilaksanakan oleh para pengajar di sekolah yang bersangkutan. KTSP yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang dirancang oleh para ahli pengembangan kurikulum disetiap tingkat satuan pendidikan. KTSP disusun bersama-sama oleh guru, komite sekolah/pengurus yayasan, konselor (Bimbingan Konseling), dan narasumber, kemudian disupervisi oleh Dinas Pendidikan. KTSP ditandatangani oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan kepala dinas pendidikan.

Terhadap siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III) di SD, pembelajarannya merupakan pembelajaran yang bersifat *konkrit*. Pembelajaran ini lebih sesuai diberikan bagi siswa di kelas rendah. Anak pada usia 7-8 tahun kecenderungannya masih melihat hal-hal yang konkrit dari pada yang abstrak (Surya, M. 2003). Proses pembelajaran ini harus dirancang oleh guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan siswanya. Hal lain yang juga harus dipahami, yaitu proses belajarnya harus *dikembangkan secara interaktif*. Didalam pembelajaran kepada siswa kelas rendah, gurulah yang memegang peranan penting didalam menciptakan stimulus agar siswa menyadari kejadian-kejadian yang ada disekitar lingkungannya.

Pembelajaran bagi siswa kelas rendah di SD juga harus dipahami bahwa mereka masih banyak membutuhkan perhatian karena para siswa *kurang terfokus dalam berkonsentrasi*, serta *kurang adanya perhatian*. oleh karena siswa kurang

memusatkan perhatian didalam belajar, maka guru harus memperhatikan kecepatan dan aktivitas belajar setiap siswanya, sehingga diperlukan kegigihan guru untuk menciptakan *proses belajar yang lebih menarik dan efektif*. Prinsip efisiensi janganlah menjadi dasar bertindak atau berbuat pada kegiatan pembelajaran (pendidikan) seorang guru, sebab prinsip tersebut padahakikatnya hanya dapat diberlakukan pada aktivitas dibidang ekonomi. Guru harus melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif (tepat dan benar), bukan efisien (menghemat) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang/direncanakan dalam Rencana Pembelajaran (RP).

Untuk menciptakan suasana pembelajaran sehingga menjadi menarik dan efektif maka guru harus dapat menggunakan berbagai strategi, pendekatan, dan metode mengajar yang menarik pula. Metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar dikelas rendah di SD, diantaranya adalah: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) tanya jawab, (4) penampilan, (5) diskusi, (6) studi mandiri, (7) belajar kelompok, dan (8) observasi atau pengamatan. Penggunaan atau pemilihan strategi dan metode mengajar ini harus pula mempertimbangkan faktor-faktor atau hal-hal yang ikut terlibat (memengaruhi) dalam suatu proses belajar-mengajar, misalnya sumber belajar, media, dan alat pembelajaran, situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan jenis metode mengajar dan kemampuan yang dapat dicapai sesuai dengan indikatornya, berbagai metode mengajar yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran IPS di kelas rendah di SD dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 *Beberapa Metode Mengajar Dan Kemampuan Yang Dicapai Sesuai Indikator Pembelajaran Di Kelas Rendah*

| No | Jenis Metode Mengajar | Kemampuan yang Dapat Dicapai Sesuai Indikator |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Ceramah | Menjelaskan konsep/prinsip-prinsip/prosedur |
| 2 | Demonstrasi | Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu |
| 3 | Tanya jawab | Mendapatkan umpan balik/partisipasi/menganalisis |

| No | Jenis Metode Mengajar | Kemampuan yang Dapat Dicapai Sesuai Indikator |
|----|---------------------------|---|
| 4 | Penampilan | Melakukan suatu keterampilan |
| 5 | Diskusi | Menganalisis atau memecahkan suatu masalah |
| 6 | Studi mandiri | Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/meng-evaluasi/melakukan sesuatu hal yang bersifat kognitif dan psikomotor |
| 7 | Belajar kelompok | Menganalisis/menjelaskan secara bersama terhadap sesuatu yang sedang dikaji |
| 8 | Observasi atau pengamatan | Menjelaskan/melihat sesuatu dalam kondisi/situasi tertentu yang bersifat psikomotor |

Apabila guru ingin melakukan pengembangan sikap ilmiah (jika akan dilakukan) pada diri siswa kelas rendah di SD dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Dalam rangka pengembangan kreativitas siswa maka proses pembelajarannya dapat diarahkan supaya siswa melakukan kegiatan kreativitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa kelas rendah di SD, hal-hal berikut di bawah ini merupakan contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), antara lain:

- (1) Mengolong-golongkan peran anggota keluarga
- (2) Menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan
- (3) Menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tentang tempat

- (4) Menceritakan cara memanfaatkan uang secara sederhana melalui proses jual beli barang ataupun menabung
- (5) Menceritakan masa kecilnya melalui bantuan foto maupun dari cerita orang tuanya
- (6) Menceritakan silsilah dalam keluarga
- (7) Menjelaskan fungsi anggota tubuh secara individu
- (8) Melakukan mekanika tubuh yang baik dalam duduk, berdiri dan berjalan
- (9) Melakukan latihan dalam meningkatkan kualitas fisik motorik

Berdasarkan kepada contoh-contoh yang telah disajikan diatas tergambarlah bahwa pelajaran IPS bagi siswa kelas rendah di Sekolah Dasar (SD) tidak harus selalu dilakukan dengan metode ceramah atau latihan saja tetapi dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang memungkinkan siswa beraktivitas lebih tinggi dalam kegiatan belajarnya. Oleh karenanya guru harus kaya akan pengalaman dan kemampuan mengajar agar sasaran belajar dapat dicapai secara efektif dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Sebagaimana menurut kurikulum SD tahun 2004 bahwa guru dianjurkan untuk menggunakan sensorik pada kelas I dan II di Sekolah Dasar (SD). Kemudian pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran yang bersahabat, menyenangkan, dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik, dimana pembelajaran terpusat pada siswa, suasana belajarnya fleksibel dimana tidak ada pemisah diantara beberapa mata pelajaran terkait, dapat mengembangkan bakat sesuai dengan minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan sosial, belajar dapat bertahan lama, dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah.

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN IPS DI SD

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, peningkatan dan elevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga memiliki daya saing dalam menghadapi pandangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis dari sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya unsur dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar prasarana, astandar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam dokumen ini dibahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Yang secara keseluruhan mencakup:

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

2. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.
4. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar isi dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

C. PENGERTIAN PENDIDIKAN IPS

Pada awal modul ini dikemukakan bahwa guru IPS disekolah dasar tidak berarti mengajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Berkenaan dengan pernyataan ini, baiklah kita lihat kembali pengertian IPS.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara resmi mulai di pergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian Social Studies, seperti di Amerika Serikat. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah, seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. Untuk tidak membingungkan penggunaan istilah tadi dalam mengembangkan dan penerapan ilmu pengetahuan yang bersangkutan, kita perlu memiliki persepsi yang sama terhadap ketiga istilah tersebut. Oleh karena itu, marilah kita bahas pengertian istilah tersebut satu per satu.

1. Pengertian Ilmu Sosial

Sesuai dengan sebutannya sebagai ilmu-ilmu sosial itu tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Oleh karena itu, ilmu sosial ini secara khusus di pelajari dan dikembangkan

ditingkatkan pendidikan tinggi. Ilmu yang masuk kedalam ilmu sosial tidak hanya di ajakan pada satu jurusan atau lebih luas satu fakultas, melainkan dikembangkan di berbagai fakultas, seperti fakultas ilmu-ilmu sosial, fakultas sosial politik, fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan ilmu sosial ini, norma Mackenzia (1975) mengemukakan bahwa ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Seperti kita mengalami sendiri, hal-hal yang berkenaan dengan manusia dalam kehidupannya meliputi aspek-aspek yang luas. Aspek-aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, antara lain:

- a) Aspek antar hubungan manusia dalam kelompok
- b) Aspek kejiwaan
- c) Aspek kebutuhan materi
- d) Aspek nora, peraturan, dan hukum
- e) Aspek pemerintahan dan kenegaraan
- f) Aspek kebudayaan
- g) Aspek kesejahteraan
- h) Aspek komunikasi
- i) Aspek kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial
- j) Aspek hubungan manusia dengan alam lingkungan
- k) Aspek pengelolaan, pengurusan, peraturan, dan lain-lain
- l) Aspek pendidikan
- m) Dan aspek lainnya

Semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat tadi, mengembangkan ilmu masing-masing yang termasuk ke dalam ilmu sosial. Bidang lain yang termasuk dalam ilmu sosial adalah:

- a) *Sosiologi* berkenaan dengan aspek antar hubungan manusia dalam kelompok.

- b) *Psikologi Sosial* berkenaan dengan kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat.
- c) *Ilmu Hukum* berkenaan dengan aspek norma, peraturan, dan hukum.
- d) *Ilmu Politik* berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial.
- e) *Ilmu Pemerintah* berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan.
- f) *Antropologi Budaya* berkenaan dengan aspek kebudayaan.
- g) *Ilmu Sejarah* berkenaan dengan waktu dan ruang dengan aspek kesejarahan.
- h) *Ilmu geografi* berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan.
- i) *Ilmu Ekonomi* berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan
- j) *Ilmu Manajemen* berkenaan dengan aspek pengelolaan, pengorganisasian, pengurusan, pengaturan, dan lain sebagainya.
- k) *Ilmu Pendidikan* berkenaan dengan aspek pendidikan.

Memperhatikan aspek-aspek dari ilmu-ilmu garapan ilmu sosial itu sebenarnya sangat luas sehingga untuk mendalaminya memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Selain dari pada itu, pembinaan perhatian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tingkat rendah sampai ketinggian yang lebih tinggi. Dengan kata lain perhatian terhadap kehidupan manusia dimasyarakat harus dibina mulai dari usia yang masih muda sampai menjadi dewasa. Oleh karena itu, pengajaran tentang kehidupan manusia dimasyarakat harus dimulai dari tingkat sekolah dasar bahkan mungkin sebekumnya, hanya barangkali pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan umur anak didik pada tingkat dan jenjangnya masing-masing.

2. Perkembangan dan Pengertian Studi Sosial

Dalam bidang pengetahuan sosial terutama di negara-negara yang berbahasa Inggris dikenal dengan dua istilah, yakni *social sciences* atau ilmu

sosial dan sosial studies atau studi sosial. Jika kedua istilah ini dihadapkan satu sama lain secara sepintas kita akan melihat perbedaan dan persamaannya. Bagaimana perbedaan dan persamaan itu? Mari kita bahas bersama-sama.

Pengertian ilmu sosial (*Social Science*) telah kita ungkapkan didepan dan telah kita ketahui bersama, sedangkan pengertian *Sosial Studies* (studi sosial) akan kita ungkap bersama.

Istilah sosial studies mulai dikenal di Amerika Serikat sekitar tahun 1913. Nama ini secara resmi dipergunakan oleh suatu komisi pendidikan, yaitu *sosial studies committe of the commission of the reorganization of secondary education* (Engle, 1971) komisi ini bertugas untuk merumuskan dan membina kurikulum sekolah untuk mata pelajaran sejarah dan geografi dan komisi inilah yang memberikan nama resmi kepada kurikulum sekolah untuk kedua mata pelajaran tersebut. Dengan demikian mulailah nama *sosial studies* secara resmi digunakan untuk kurikulum sekolah yang materi pokoknya pada waktu itu ialah sejarah dan geografi (Skreeting dan sundeen, 1969).

Pada tahun 1921, di Washington DC dibentuklah *National Counsel For The Social Studies*, dengan tugas mengembangkan pendidikan Sosial Studies. Sebagai medium komunikasi, lembaga ini menerbitkan jurnal yang diberi nama *Sosial Studies Education*.

Tuntutan masyarakat pada waktu itu terhadap sosial studies sebagai program pendidikan adalah untuk dapat memberikan bekal kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sangat mudah dimengerti apabila diingat bahwa masyarakat Amerika Serikat adalah masyarakat pluralistis yang sangat kompleks, bangsa yang terbentuk dari berbagai ras dan kebudayaan ini menghendaki suatu program pendidikan khusus untuk memberi bekal kepada siswa agar dapat membentuk *National Amerika*. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila sampai tahun 1955 warna pendidikan kewarganegaraan sangat dominan dalam program sosial studies di Amerika.

Setelah tahun 1995 terjadi perkembangan baru dalam kurikulum sosial studies di Amerika Serikat. Persaingan teknologi angkasa luar antara Amerika Serikat dengan Rusia melahirkan peluncuran Sputnik yang pertama oleh Rusia. Peristiwa ini sangat menyinggung rasa asah kebangsaan rakyat Amerika Serikat. Mereka yang sangat bangga akan keunggulan teknologi negaranya merana terkejut dan terhina oleh keunggulan Rusia. Akibatnya masyarakat berpaling ke sekolah dan menuduh program pendidikan sekolah tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman. Perubahan kurikulum sekolah menjadi tuntutan utama masyarakat dalam mengejar ketinggalan Amerika Serikat.

Adanya tuntutan masyarakat ini dibarengi pula dengan terbentuknya dana dari masyarakat terutama dari perusahaan-perusahaan raksasa, serta bergabungnya para ahli dibidang pendidikan dan pengetahuan semata-mata untuk memperbaiki sistem pendidikan di Amerika Serikat.

Turut sertanya para ahli ilmu pengetahuan ini menyebabkan tumbuhnya pengalihan dan penafsiran baru terhadap teori-teori pendidikan, terutama dalam pengertian kurikulum dan juga teori belajar. Eksperimen-eksperimen dalam kurikulum dan konsekuensinya dalam pengajaran berkembang pesat. Situasi ini dibantu pula oleh perhatian yang besar terhadap penelitian interaksi kelas sehingga di sekolah tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu bagi penelitian pendidikan.

Tetapi kemajuan pendidikan disini di titik beratkan pada kurikulum Matematika dan IPA. Kedua program ini dirasa perlu diperbaiki dengan segera untuk mengejar ketinggalan Amerika Serikat. Biaya-biaya yang terkumpul tersedia hanya untuk pengembangan kedua program ini. Perkembangan pendidikan yang pesat di bidang science dan teknologi menyebabkan timbulnya ketimpangan dalam masyarakat. Ternyata masyarakat Amerika membutuhkan pula ahli-ahli dalam ilmu sosial untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial yang lebih kompleks dibanding masalah teknologi. Ini memberikan kesadaran pada masyarakat Amerika untuk juga memberikan perhatian kepada kurikulum sosial studies.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1967 perhatian yang besar terhadap kurikulum sosial studies mulai diberikan oleh masyarakat ini berarti tersedianya dana untuk pengembangan dan eksperimen kurikulum sosial studies.

Pengertian sosial studies atau studi sosial ini para ahli banyak yang memberikan batasan, namun memberikan gambaran tentang pengertian studi sosial kita lihat ungkapan yang dikemukakan oleh Jarolimiek. Jaromilek (1977) mengisyaratkan bahwa studi sosial lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi. Studi sosial ini juga mempersiapkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan masa mendatang.

A.Sanusi (1971) mengungkapkan pengertian studi sosial tidak bertaraf akademik-universitas, bahkan dapat merupakan bahan pelajaran bagi anak didik sejak pendidikan dasar dan dapat berfungsi pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi dan meninjau dari beberapa sudut pandang sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu sama lainnya. A. Sanusi melihat perbedaan antara ilmu sosial dengan studi sosial berkenaan dengan tempat diajarkan dan dipelajarinya. Jika ilmu sosial hanya diajarkan di perguruan tinggi, sedangkan studi sosial diajarkan dan dipelajari sejak dari pendidikan rendah / SD-SMA. Artinya kalau ilmu sosial lebih menitik beratkan kepada teori dan konsep keilmuannya maka studi sosial lebih menitik beratkan pada masalah-masalah yang dapat di bahas dengan meninjau berbagai sudut yang ada hubungannya satu sama lainnya.

Menelaah kedua pernyataan diatas kita dapat menarik pernyataan studi sosial adalah bidang pengetahuan dan penelaahan gejala dan masalah sosial di masyarakat yang di tinjau dari berbagai aspek kehidupan sosial, dalam usaha mencari jalan keluar masalah-masalah tersebut.

3. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS, seperti halnya IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Dengan demikian, IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang di pelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi di telaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumudkan jalan pemecahannya. Memperhatikan kerangka kerja IPS, seperti yang dikemukakan diatas dapat di tarik pengertian IPS sebagai berikut.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Jika diartikan seperti diatas maka apakah bedanya dengan studi sosial? Jawabnya adalah tidak ada bedanya atau apa yang diistilahkan sebagai studi sosial di negara-negara yang berbahasa Inggris itu sama dengan IPS di negara kita. Oleh karena itu, sifat IPS sama dengan studi sosial, yaitu praktis, interdisipliner dan diajarkan mulai dari pendidikan dasar samapi perguruan tinggi.

IPS yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, menjadi dasar pengantar bagi mempelajari IPS/studi sosial atau pun ilmu sosial di perguruan tinggi. Bahkan, dalam kerangka kerjanya dapat saling melengkapi. Hasil penelaahan IPS dapat dimanfaatkan oleh ilmu sosial, dan sebaliknya hasil kajian ilmu sosial, dapat dimanfaatkan oleh IPS.

Dengan demikian, antara ilmusosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial ternyata terdapat kaitan satu sama lainnya seihngga terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk lebih mudah memahami persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada bagan berikut.

| Persamaan dan Perbedaan antara Ilmu Sosial dengan Studi Sosial/IPS | | |
|--|---------------------|------------------|
| Ilmu Sosial (Sosial Sciences) | Persamaan/Perbedaan | Studi Sosial/IPS |

| | | |
|---|----------------------|--|
| <p>Ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.</p> | <p>Pengertian</p> | <p>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat di tinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.</p> |
| <p>Ruang lingkup ilmu sosial adalah hal-hal yang berkenaan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.</p> | <p>Ruang lingkup</p> | <p>Ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.</p> |
| <p>Aspek-aspek kehidupan manusia yang di kaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.</p> | <p>Objek</p> | <p>Aspek kehidupan masyarakat dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu).</p> |
| <p>Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial</p> | <p>Tujuan</p> | <p>Membentuk warga negarayang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial.</p> |
| <p>Pendekatan disipliner</p> | <p>Pendekatan</p> | <p>Pendekatan intersipliner</p> |

| | | |
|--|---------------------|--|
| | | atau multi disipliner dan lintas sektor. |
| Ilmu Sosial (Sosial Science) | Persamaan/Perbedaan | Studies sosial/IPS ilmu |
| Ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. | Penegrtian | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisa gejala dan masyarakat masalah sosial di masyarakat di tinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. |
| Ilmu sosial dipelajari dan dikembangkan pada tingkat perguruan tinggi. | | IPS diajarkan pada tingkat rendah sampai tingkat persekolahan (SD-SMA) |

4. TUJUAN DAN MANFAAT PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI SEKOLAH DASAR

Setiap bidang ilmu yang tercantum dalam kurikulum sekolah, telah dijiwai oleh tujuan yang harus dicapai oleh pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) bidang studi tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan institusional dan tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan kurikuler yang dimaksud adalah pendidikan IPS secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa dapat di bawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata.

Disamping itu dengan mempelajari ilmu sosial/masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa

mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain manfaat yang diperoleh setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial disamping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih baik.

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenal materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Berikan contoh manfaat yang anda rasakan setelah penerapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional?
2. Mengapa kurikulum Pendidikan Dasar khususnya kurikulum Sekolah Dasar (SD) lebih menekankan pada Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan?
3. Diskusikan dengan teman Anda apa perbedaan dan persamaan antara ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan sosial?
4. Coba Anda diskusikan dengan teman Anda perbedaan yang esensial tujuan dan manfaat belajar IPS dengan bidang studi yang lain.

BAB III

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

A. JENIS PENDEKATAN

Dalam IPS digunakan berbagai pendekatan. Hal ini tergantung pada berbagai hal seperti tingkat pendidikan, tujuan dan lingkupan pendidikan anak.

Berdasarkan hal tersebut kita mengenal ;

1. Pendekatan disiplin atau pendekatan struktur.

Kita menggunakan pendekatan ini kalau mempelajari IPS bertitik tolak dari disiplin ilmu social tertentu (goegrifi, sejarah, antropologi, ekonomi, dan lain-lain).

2. Pendekatan “broadfield” atau pendekatan antar struktur.

Kita menggunakan pendekatan broadfield kalau kita mempelajari IPS melalui berbagai disiplin yang dipersatukan baik secara inter disiplin maupun multidisiplin. Artinya suatu konsep IPS dibahas secara berturut-turut melalui disiplin-disiplin yang kemudian dipersatukan.

3. Pendekatan kemasyarakatan (Pendekatan berorientasikan masyarakat).

Pendekatan ini digunakan untuk membahas kegiatan-kegiatan masyarakat yang riil disekitar anak. Dalam hal ini diutamakan kejadian-kejadian hangat (current events) yang sedang berlangsung atau masalah yang mungkin timbul akibat kejadian yang baru dialami.

4. Pendekatan lain seperti pendekatan pengalaman, pendekatan yang terpusat pada siswa (siswa sentries) adalah pendekatan yang digunakan dalam mempelajari IPS melalui titik tolak yang berbeda-beda serta titik berat yang berbeda-beda pula.

B. PENDEKATAN DISIPLIN ATAU PENDEKATAN STRUKTUR

Kalau kita menyampaikan suatu program yang bertitik tolak dari sesuatu disiplin ilmu tertentu (misalnya dimulai dari disiplin sejarah atau dari geografi atau dari ekonomi, dan sebagainya) maka disebut menggunakan pendekatan disiplin. Dalam pendekatan disiplin pola kerangka atau sistematika disiplin tersebut merupakan titik tolak dalam menyampaikan konsep-konsep IPS; baru kemudian ditambahkan konsep-konsep disiplin lainnya untuk mendukung konsep-konsep disiplin tersebut.

1. Cara Penyampaian Dalam Pendekatan Struktur

Dalam pendekatan (disiplin) struktur mata pelajaran haruslah merupakan gambaran yang jelas tentang sistematika dari suatu disiplin. Hal ini mendorong untuk menyampaikan bahan pelajaran secara terpisah-pisah (menggunakan pendekatan terpisah atau disebut “Separated subject approach”. Hal ini sangat merugikan dan bertentangan dengan prinsip IPS.

Cara yang tepat dengan mengubah sistematika atau struktur disiplin, dengan mentertautkan konsep-konsep lain yang bersifat menunjang (pendekatan “correlated”) yang dilakukan secara okasional maupun sistematis. Atau dengan cara lain membentuk unit yang terdiri dari sekumpulan konsep-konsep dari sesuatu disiplin yang berkaitan dan didukung oleh konsep-konsep yang lain.

2. Sifat-sifat Pendekatan Struktur

- a. Tujuan pendekatan struktur (disiplin)
 - Mendukung tujuan IPS dalam kurikulum.
 - Untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ilmu social tertentu.
 - Untuk menelaah lebih lanjut tentang lingkup utama kegiatan manusia (major areas of human activities).
 - Untuk memberikan bahan yang lebih banyak dan lebih luas kepada IPS.
 - Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas pertautan kosep-konsep tertentu dari suatu disiplin dengan disiplin yang lain.

- Contohnya : hubungan antara konsep perindustrian/ produksi dari ekonomi dan konsep pengawetan lingkungan polusi-polusi. Pengusaan tanah dari geografi.
- b. Sifat pendekatan struktur (disiplin)
- Harus bersifat struktur (yang terdiri dari konsep dan generalisasi) dari disiplin tertentu yang dapat menunjang IPS.
 - Yang dapat memungkinkan dilakukannya korelasi.
 - Menunjang disiplin yang lain.
 - Mempunyai beberapa konsep yang dapat disorot (high-light).
 - Bahan-bahan lebih diutamakan yang bersangkutan dengan “major area of human activities”.
- c. Sifat kegiatan dalam pendekatan struktur
- Dalam proses belajar mengajar hendaknya lebih banyak diberikan tugas kepada anak untuk mencari sumber-sumber diluar buku teks. Misalnya dari surat kabar majalah dan sebagainya.
 - Lebih banyak tugas-tugas membaca (perpustakaan)
 - Lebih banyak tugas untuk studi lapangan (out door study)
 - Tiap-tiap tugas haruslah diakhiri dengan karya tulis kelompok atau perorangan.

3. Penggunaan Pendekatan Struktur di Dalam IPS

- a. Alasan –alasan penggunaan pendekatan struktur (disiplin)
1. Pengaruh disiplin ilmu-ilmu social didalam IPS sangatlah besar
 - Sumbangan disiplin kepada IPS yang berupa ide-ide dasar , konsep-konsep , generalisasi-generalisasi , serta teori-teori dari pada disiplin itu sendiri
 - Metodologi ilmu social yang dibawa masuk kedalam IPS .
 2. Untuk mendapatkan gambaran tentang kontinuitas antara konsep-konsep ilmu-ilmu social tersebut .

3. Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur dari ilmu-ilmu social tertentu .
 4. Untuk mendapatkan kedalaman pembahasan tentang konsep-konsep ilmu-ilmu social tersebut .
 5. Keperluan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi/universitas
 6. Pada sekolah-sekolah tertentu jurusan-jurusan khusus membutuhkan pendalaman tentang sesuatu konsep dari suatu disiplin sehingga memerlukan kekhususan dalam penyampaian.
 7. Pengaruh program mengajar yang tersedia (dengan latar belakang pendidikannya).
 8. Adanya sumber-sumber bahan buku-buku teks yang tersedia .
 9. Metode-metode yang ada banyak dikenal bersifat “subject centered”
 10. Alat-alat peraga yang ada disekolah pada umumnya tersedia untuk mata-mata pelajaran tertentu .
- b. Pelaksanaan Penggunaan Pendekatan Struktur Disiplin Dalam IPS
1. Memilih pokok-pokok bahasan/sub pokok bahasan dalam kurikulum yang tidak disampaikan melalui pendekatan inter disiplin, multidisiplin atau kemasyarakatan.
 2. Menyusun pokok bahasan/sub pokok bahasan dari kurikulum yang mempunyai hubungan/relevansi yang erat menjadi suatu unit (subject mater unit).
 3. Mengambil pokok-pokok bahasan yang dianggap kunci (key-concept) untuk dijadikan inti (inti “topicweb”) yang kemudian didukung oleh konsep-konsep lainnya.
 4. Mempertautkan sesuatu pokok bahasan/sub pokok bahasan yang berupa konsep dari suatu disiplin dengan beberapa konsep dari disiplin lain yang terdapat dalam bagian lain dari kurikulum.
- c. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi

1. Penyusunan suatu pembelajaran dengan pendekatan ini adalah sangat sulit, karena tidak adanya pedoman yang tegas untuk memilih pokok bahasan kunci dan pokok-pokok bahasan pendukung.
2. Pandangan tiap-tiap pengajar tentang suatu konsep, kedalaman maupun keluasannya, sangat tergantung pada latar belakang pendidikannya.
3. Keterampilan guru untuk mempertautkan konsep-konsep sangatlah terbatas dan dipengaruhi oleh berbagai factor (antara lain waktu, kesempatan, reference, dan sebagainya). Ini dapat mengakibatkan pelajaran IPS menjadi “kering” dan menjadi “separated subject”.

C. PENDEKATAN ANTAR STRUKTUR ATAU INTERDISIPLINER

Pendekatan ini merupakan pendekatan dimana bahan atau konsep disusun atau dibahas berturut melalui beberapa disiplin, misalnya : Sejarah, Geografi, Sejarah Ekonomi, dan Sosiologi.

Topik-topik : Pasar, Provinsi Jawa Tengah, Urbanisasi, kehidupan di kota lain dan sebagainya; dibahas atau ditelaah melalui beberapa disiplin ilmu. Pendekatan ini sesuai untuk pelajaran IPS yaitu bersifat integrative atau broadfield. Dengan pendekatan ini suatu konsep dari suatu cabang ilmu social atau suatu tema/topic diorganisasi bersama konsep dari berbagai ilmu social terpadu. Contohnya : Urbanisasi sebagai suatu konsep geografi akan diisi materinya oleh geografi, ekonomi, politik, sejarah dan lain-lain. Kesemuanya itu terpadu menjadi suatu bahan pelajaran yang utuh/integrative dan tidak merupakan cerita bersambung bidang demi bidang (sandwich system). Sumbangan konsep/bahan dari berbagai ilmu diolah, diramu dan dipadukan baik dari segi urutan/tingkat kesulitan maupun kepentingannya.

Kesulitan penggunaan pendekatan ini dalam pelaksanaan pengajaran IPS dapat dimaklumi mengingat bahwa dewasa ini kita belum memiliki guru IPS yang generalis. Tetapi hal ini dapat diatasi melalui “team teaching” pada saat memprogram atau waktu melaksanakannya.

Sesungguhnya dalam pelajaran IPS yang bersifat “broadfield” ini dapat dibedakan adanya dua jenis pendekatan yaitu:

1. Pendekatan multidisiplin (multidisciplinary approach)
2. Pendekatan interdisipliner (interdisciplinary approach)

1. Pendekatan Multidisiplin

Bentuk pengajaran dengan pendekatan ini lebih banyak digunakan, khususnya ditingkat SD dan SMP, penyusunan bentuk pengajaran ini bergantung pada pengambilan konsep-konsep. Generalisasi dan proses dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk membantu para siswa memahami topik yang mereka pelajari. Dalam pendekatan multidisiplin tidak semua disiplin mengembangkan secara bersama-sama dalam pemahaman topik. Sebagai contoh, banyak model pengajaran dengan pendekatan multidisiplin di S bertumpu pada antropologi dalam mempelajari topik-topik. Disiplin-disiplin lainnya seperti ekonomi, geografi, dan lain-lain biasanya digunakan sebagai ilmu pembantu bilamana diperlukan.

Pendekatan multidisiplin mengarah pada pendekatan topic secara cross cultural atau pendekatan topic atau perspektif multi cultural. Pada tingkat sekolah yang lebih tinggi (SLTA) pendekatan multidisiplin lebih banyak disajikan dalam bentuk sajian yang disebut “area studies” yaitu bentuk sajian pelajaran yang bersifat penjelajah; wilayah persoalan yang terkandung di dalam topic. Artinya semua aspek dari topic itu ditelaah sehingga pengertian siswa itu menjadi luas dan dalam, dan dengan demikian tujuan sajian akan tercapai secara mantap.

Pada hakekatnya pendekatan multi cultural disusun disekitar dan kepentingan:

- a. Expanding environment – terutama untuk tingkat sekolah dasar (vide : buku-buku IPS untuk SD dan Kurikulum).
- b. Kesenambungan penyajian konsep dari tingkat ke tingkat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengertian siswa mengenai konsep dasar (key concept) dan konsep inti (core concept) yang ada dalam kurikulum.

Bentuk penyajian “spiral” akan berperan penting dalam pendekatan ini. Misalnya : konsep inti interpersi (saling ketergantungan) dimaksudkan dalam kurikulum, maka untuk tingkat SD konsep tersebut berturut-turut akan diberikan di tingkat 1 dalam bentuk studi tentang keluarga di tingkat 2 dalam bentuk studi tentang sekolah menengah atas konsep tersebut akan lebih tepat digunakan dalam “area studies”, “social-issues”, dan sebagainya.

2. Pendekatan Interdisiplin

Pada hakekatnya model pengajaran dalam pendekatan intersipliner tidak berbeda banyak dengan model pengajaran dengan pendekatan multidisiplin. Pendekatan ini juga menggunakan/mengambil konsep-konsep yang digunakan dalam ilmu social. Perbedaannya ialah bahwa model pengajaran dengan pendekatan interdisiplin mendasarkan strukturnya pada penggunaan “core concept” sedangkan model pendekatan Multidisiplin menggunakan “key concept” dari berbagai disiplin (perlu dicatat bahwa beberapa key concepts disiplin dapat juga merupakan care concepts).

Dasar pemikiran yang melatar belakangi penggunaan pendekatan interdisiplin adalah adanya demikian banyak konsep dasar yang harus dibatasi jumlahnya agar dapat dikembangkan dalam pengajaran selama masa sekolah. Kesukaran terletak pada pemilihan konsep dasar yang paling efektif untuk digunakan. Pendekatan intersiplin menunjukkan bahwa beberapa konsep yang terpakai oleh disiplin ilmu-ilmu social adalah sama.

Konsep ini disebut konsep inti “core concept”. Dalam kenyataannya konsep ini merupakan dasar bagi lebih dari satu disiplin, karena itu dipandang merupakan konsep yang penting untuk dikembangkan dalam kurikulum.

Sebagaimana kasus dari pendekatan multidisiplin, maka pendekatan interdisiplin dipandang sangat efektif, bilamana didesain ide “expanding

environment”. Hal ini dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan para siswa. Yang mudah maupun yang lebih tua.

Pendekatan ini juga berisi unsur-unsur “cross cultural” dengan tujuan agar para siswa menyadari kesamaan-kesamaan diantara orang diseluruh dunia. Unsur-unsur *cross cultural* juga akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memahami bahwa perilaku yang unik dari orang itu kebanyakan perilaku hasil belajar. Penanganan konsep-konsep di dalam mode spiral juga dikembangkan dengan pendekatan ini.

Catatan

Core-concept dalam IPS

Jika orang memperhatikan konsep dasar dari tiap-tiap ilmu social, seringkali dibingungkan oleh jumlah konsep yang sangat banyak yang membentuk struktur tiap disiplin. Konsep-konsep ini khusus sifatnya untuk disiplin-disiplin itu.

Banyak sekali konsep yang tidak mungkin dipelajari semuanya oleh siswa selama mereka bersekolah. Tetapi jika diperhatikan daftar konsep dasar, kita dapat melakukan observasi yang menarik. Ternyata ada beberapa konsep yang merupakan bagian dari struktur tiap ilmu social.

Konsep-konsep ini, sering kali disebut konsep inti atau core concept, bersifat interdisiplin. Artinya konsep-konsep itu ditemui dalam ilmu-ilmu social karena itu merupakan konsep-konsep yang kuat untuk menentukan scope kurikulum IPS.

D. PENDEKATAN KEMASYARAKATAN

1. Pengertian

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan orang dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian maka pendekatan kemasyarakatan dimaksudkan adalah seperti pendekatan yang kita gunakan di dalam mempelajari IPS dengan mengambil masyarakat (community) sebagai focus pembahasan. Artinya semua komponen program diambil dari dan ditujukan pada masyarakat sekitarnya. Tujuan instruksional, materi pelajaran, proses belajar/kegiatan belajar anak, media dan evaluasinya lebih melibatkan masyarakat dari pada textbook maupun disiplin.

2. Sifat-sifat dalam pendekatan kemasyarakatan

Dalam menentukan tujuan instruksional disamping ketentuan-ketentuan yang disyaratkan dalam tujuan kurikulumnya maka harus dipikirkan tujuan-tujuan yang langsung berhubungan dengan aplikasi (penghayatan dan pengalaman) dalam masyarakat sekitarnya. Hal ini antara lain menyangkut :

- a. Pergaulan siswa di dalam masyarakat yang meliputi kecakapan bergaul (social skill, group skills), sikap ramah tamah, tenggang rasa, suka menolong, pandai menyelesaikan perselisihan, penyesuaian diri dalam berbagai situasi dan bisa mempengaruhi masyarakat sekitarnya.
- b. Menerima hakekat situasi masyarakat sekitarnya, memahami, mau mengerti keadaan, social, menyadari kepentingan manusia disekitarnya dan mengikuti perkembangan masyarakat.
- c. Bisa memperluas pengetahuan dan pengertian yang dapat disekolah dengan macam-macam kenyataan (fakta) yang didapat di dalam masyarakat (konsep-konsep) sehingga mempunyai scope yang lebih luas dan lebih mendalam
- d. Mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan masyarakat akan hasil pendidikan di sekolah yang dapat digunakan untuk membangun, membina, dan mengembangkan masyarakat.
- e. Dapat berpartisipasi langsung dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang juga diharapkan oleh masyarakat, sehingga mendapatkan "social

respect” dari masyarakat disamping merupakan latihan hidup dan mendapatkan pengetahuan nyata.

- f. Mengetahui lebih banyak tentang perubahan dan perkembangan yang lebih cepat dari pada yang diduga diketahui disekolah (yang selalu terlambat umumnya) sehingga pengetahuannya selalu aktual.

3. Sifat-sifat bahasa yang diambil masyarakat

Mengingat tujuan-tujuan tersebut diatas maka bahan pengajaran yang diambil hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan sumbangan yang positif untuk mencapai tujuan instruksional dengan memilih topik-topik yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan masyarakat didalam pembangunan (Repelita, GBHN, P4 dan sebagainya).
- b. Dapat memberikan pembinaan sosial kepada anak, misalnya dapat memilih topik-topik yang aktual yang berhubungan dengan tata kehidupan dan pergaulan masyarakat desa organisasi masa, organisasi kebudayaan, toleransi beragama, dan sebagainya.
- c. Dapat memberikan pembinaan kesadaran kewarganegaraan. Misalnya dapat memilih topik-topik yang berhubungan dengan tata pemerintahan dan peraturan seperti: pemerintahan desa, kecamatan, dan seterusnya, peraturan lalu lintas, keamanan, dan sebagainya.
- d. Dapat memberikan pembinaan kesadaran kebudayaan. Misalnya dapat memilih topik-topik yang berhubungan dengan; adat istiadat, kebiasaan masyarakat, tradisi, folklore, riwayat masyarakat, dan kepercayaan rakyat.
- e. Dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi langsung. Misal: menanggulangi banjir, kesehatan rakyat, menjaga kelestarian, kebersihan desa hidup sehat, wabah penyakit, pembangunan desa, lalu lintas dan pengangkutan desa dan kota, pembangunan desa, pemberontakan buta huruf, dan sebagainya.
- f. Dapat memberikan pengetahuan lebih banyak tentang perkembangan/kemajuan masyarakat. Misal: fungsi surat kabar

pedesaan, televisi dan radio pedesaan, pos keamanan desa, lalu lintas dan pengangkutan desa dan kota, pembangunan desa dan sebagainya.

- g. Dapat memberikan rangsangan untuk berpikir kritis tentang berbagai kasus masyarakat yang berada atau kesamaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial/IPS di sekolah, *currenty events*, *social issues*, *controversial issues*, pemilu, demonstrasi, pemogokan, kenaikan harga, dan sebagainya.
- h. Dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dan proses sejarah kehidupan dan proses sejarah kehidupan manusia didalam masyarakat. Hasilnya: Desa pada masa lampau, kini dan yang akan datang, sejarah daerah Semarang tempo dulu dan masa kini, dan sebagainya.
- i. Dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang sifat-sifat manusia dalam pergaulan masyarakat. Misalnya: topik-topik yang bersifat *sosio-psychologis*, seperti: orang didaerah terpencil, kaum nelayan di daerah Rembang, anak-anak di gunung, kehidupan kaum pengangguran, kaum muslim di bulan puasa, kehidupan transmigrasi di si Tiung, dan sebagainya.
- j. Dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia (*major areas of human activities*) dan pokok kebutuhan manusia. Misalnya “produksi, distribusi, dan konsumsi, rekreasi, pendidikan, kesenian kegiatan beragama, pemerintahan, dan sebagainya”.

E. PENDEKATAN LINGKUNGAN

Berbicara tentang lingkungan kita kenal lingkungan fisik dan lingkungan budaya, kadang-kadang orang menyebutkan juga lingkungan geografis.

Lingkungan masyarakat lebih banyak dibicarakan pasal-pasal terdahulu maka disini akan dibicarakan lingkungan fisik dan lingkungan budaya.

1. IPS dan Lingkungan Fisik

Didalam pengetahuan tentang lingkungan, unsur fisik memegang peranan penting. Hal ini dimuat dalam tujuan pembelajaran IPS.

Tujuan tersebut antara lain:

- a. Anak harus memahami keadaan lingkungan fisiknya (keadaan alam, kekayaan alam, iklim, nabati, fauna, proses perkembangan, perubahannya serta hubungannya yang timbal balik antara manusia dan lingkungannya).
- b. Anak harus menyadari bagaimana campur tangan manusia (didalam mengelola sumber-sumber alam) didalam proses penghancuran dan pembangunan “bangunan-bangunan (morfologi) dalam sekitar” dapat berakibat jauh dan merugikan umat manusia dan makhluk-makhluk lainnya.
- c. Anak harus memahami dan menyadari tentang perlunya perhitungan, pengawasan, dan pengawetan alam sekitar demi kelestarian lingkungan.

Didalam IPS diajarkan berbagai bentuk lingkungan dan ukurannya, hubungannya satu dengan yang lainnya, perubahan-perubahan serta sebab akibatnya, terutama bagi umat manusia, di dalam IPS juga diajarkan bagaimana manusia memanfaatkan sumber-sumber alam dan bagaimana pula melindunginya serta bagaimana menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk memperluas pandangan hidupnya didalam IPS juga diajarkan lingkungan yang makin luas (*expanding environment*) serta hubungannya satu dengan yang lainnya. Bagaimana manusia hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda itu saling membutuhkan.

2. IPS dan Lingkungan Budaya

Setiap lingkungan masyarakat mempunyai ciri-ciri kebudayaan tertentu, yang satu berbeda dari yang lain. Begitu pula kebudayaan masa silam berbeda dari kebudayaan sekarang maupun yang akan datang. Didalam IPS diajarkan berbagai kebudayaan-kebudayaan manusia di dunia dari hal perbedaan, persamaan hakekat budaya yang ada padanya, perkembangan serta perubahan-perubahannya. Anak juga harus memahami nilai-nilai budaya nasional, regional maupun lokal, menghargai dan memeliharanya sebagai harga pusaka peninggalan nenek moyang.

Banyak peninggalan budaya baik lokal maupun nasional yang hilang atau rusak (candi-candi, arca,-arca, bangunan-bangunan lainnya) sebagai akibat ketidaktahuan akan nilainya, sikap masa bodoh atau juga karena tujuan komersial.

Maka akan menjadi tugas pengajaran IPS untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya tersebut. Demikian pula halnya terhadap warisan budaya yang lain, seperti bahasa, nyanyian, tari-tarian, dan sebagainya.

Pengenalan budaya manusia dari lingkungan budaya yang lain dapat diajarkan lewat IPS. Hal ini dapat menambahkan eratnya hubungan antara manusia (suku, bangsa) karena lebih menanamkan pengertian kemanusiaan. Dengan IPS juga dapat diajarkan akibat-akibat yang buruk, yang dapat ditimbulkan oleh penetrasi kebudayaan asing yang masuk ke dalam lingkungan kebudayaan. Bagaimana usaha mengatasinya?

F. PENDEKATAN PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN INKUIRI

1. Pendekatan Pembelajaran Tradisional

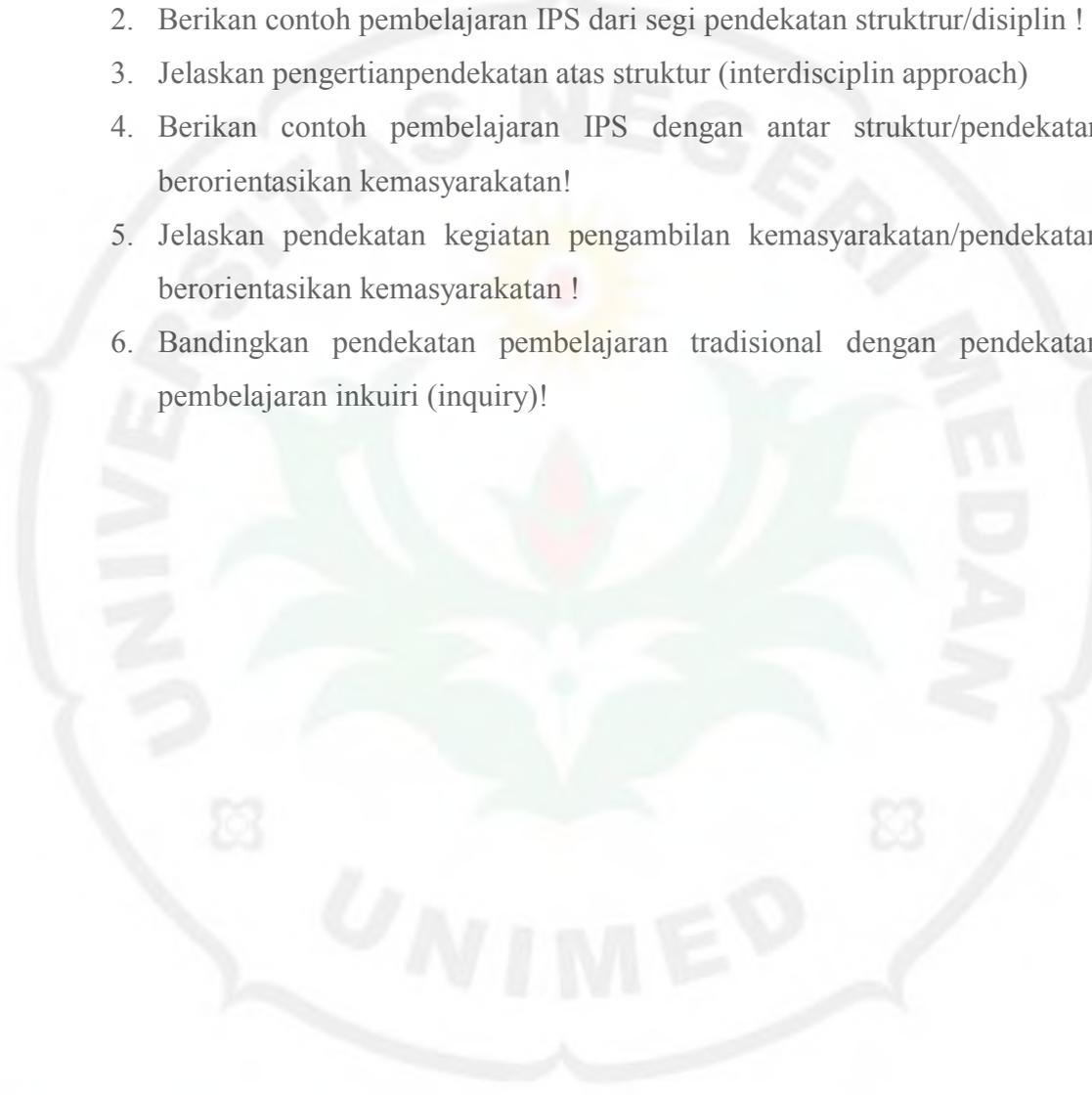
Pada umumnya dalam pendekatan pembelajaran tradisional mengutamakan penyajian fakta dan nama, melalui hafalan dan ingatan. Anak dianggap sebagai suatu bejana kosong yang harus diisi oleh guru sampai penuh. Sehingga dalam pendekatan pembelajaran anak bersifat pasif. Sedangkan guru bertindak aktif dengan metode ceramah murni atau teaspoon method.

2. Pendekatan Pembelajaran Inkuiri (Inquiry)

Dalam pendekatan pembelajaran inkuiri, proses belajar menjejarkannya mengutamakan penyajian konsep dan generalisasi melalui pemahaman dan pengertian. Dalam pendekatan pembelajaran ini, anak dianggap sebuah lilin atau lampu yang harus dihidupkan supaya menyala. Dengan kata lain anak harus diberikan tetapi pancing, sehingga dalam pendekatan pembelajaran inkuiri, cenderung terjadi Student Active Learning (SAL = CBSA), dimana anak aktif mencari, mengumpulkan, merumuskan, mendiskusikan dan menarik kesimpulan dan tentunya guru pun aktif dengan berbagai kegiatan dan berbagai metode yang relevan.

LATIHAN BAB III

1. Jelaskan pengertian pendekatan struktur (discipline approach) !
2. Berikan contoh pembelajaran IPS dari segi pendekatan struktur/disiplin !
3. Jelaskan pengertian pendekatan atas struktur (interdisciplin approach)
4. Berikan contoh pembelajaran IPS dengan antar struktur/pendekatan berorientasikan kemasyarakatan!
5. Jelaskan pendekatan kegiatan pengambilan kemasyarakatan/pendekatan berorientasikan kemasyarakatan !
6. Bandingkan pendekatan pembelajaran tradisional dengan pendekatan pembelajaran inkuiri (inquiry)!



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN IPS SD KELAS RENDAH

Dalam kamus bahasa Indonesia, strategi diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pengertian strategi dalam pembelajaran adalah urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk menguasai siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

T. Raka Joni memberikan definisi tentang strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-guru untuk mewujudkan agar proses belajar mengajar itu dapat terjadi secara efektif dan efisien.

Metode dalam bahasa Inggris *Method*, artinya cara. Dalam kaitannya dalam pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data atau konsep pada peristiwa belajar mengajar yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.

Sedangkan teknik dalam bahasa Inggris *Technique*, artinya teknik. Maka teknik dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah cara khusus/spesifik yang digunakan oleh guru/siswa dalam melakukan suatu kegiatan, kearah tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* (bahasa Inggris) artinya pengajaran. Pembelajaran dapat juga disebut proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan sesuai proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan perlu menggunakan strategi. Strategi yang digunakan perlu memilih atau menentukan metode yang sesuai dengan strategi dan metode memerlukan teknik dalam pelaksanaannya.

Dalam menentukan strategi pembelajaran anda perlu mempertimbangkan metode apa yang tepat, bagaimana pengelolaan kelasnya dan bagaimana materi

dan tujuan yang hendak dicapai. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan dapat dibedakan atas :

a. *Metode yang digunakan*

Strategi pembelajaran bervariasi, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru aktif dan berpusat pada siswa aktif.

b. *Pengelolaan kelas*

- ❖ Pembelajaran klasikal
- ❖ Pembelajaran kelompok kecil
- ❖ Pembelajaran perorangan atau individu

c. *Ramah tingkah laku*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi konsep, perbuatan kelas, masalah.

Aspek afektif meliputi nilai, sikap, membangkitkan minat dan motivasi. Aspek psikomotorik meliputi latihan gerakan berurutan dan gerakan-gerakan kompleks.

Secara lebih luas strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh guru dalam suatu proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada murid untuk tercapainya tujuan instruksional yang akan ditetapkan. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan akan tetapi termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran, seperti dikemukakan oleh Dick dan Carey bahwa suatu strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu murid instruksional tertentu.

Tujuan pembelajaran yaitu :

- a. Tujuan pembelajaran tentang penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip
- b. Tujuan pembelajaran tentang aplikasi pengetahuan atau penerimaan keterampilan

- c. Tujuan pembelajaran bersifat efektif atau motivasi yaitu yang berhubungan dengan pengembangan atau perubahan sikap atau perasaan.

Jadi pada dasarnya strategi pembelajaran terdiri atas dua bagian :

1. Strategi yang berpusat kepada aktivitas guru atau disebut guru aktif
2. Strategi yang berpusat kepada aktivitas siswa atau disebut siswa aktif

Guru aktif, maksudnya ialah dalam pembelajaran aktivitas guru lebih banyak daripada murid. Sedangkan siswa aktif ialah aktivitas siswa lebih banyak dari pada guru. Guru aktif dapat ditentukan oleh tujuan/materi pelajaran yang disajikan. Biasanya guru aktif disebabkan oleh penggunaan strategi deduktif atau dapat juga disebut strategi/mode Ekspositori. Sedangkan murid aktif disebabkan oleh penggunaan strategi induktif atau dapat juga disebut strategi/metodee inkuri.

Strategi instruksional terdiri dari metode dan tehnik (prosedur) yang akan menjamin agar murid betul-betul mencapai tujuan. Hal ini dengan sendirinya mengkehendaki guru harus kaya akan pengetahuan berbagai macam metode. Mengajar dengan menggunakan tehnik beraneka ragam yang berdasarkan pengertian yang mendalam dari pihak guru, akan memperbesar minat belajar karena akan mempertinggi pula tingkat keberhasilannya yang dicapai.

Dalam mencapai tingkat keberhasilan optimal, sangat dibutuhkan penerapan metode yang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemampuan murid secara individual yang berbeda-beda dan juga setiap jenis tujuan instruksional dalam pencapaiannya harus didukung oleh metode yang tepat. Sangat banyak macam metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, namun yang paling dikenal dan umum digunakan adalah macam-macam metode seperti diuraikan berikut ini.

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu metode pengajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal. Komunikasinya bersifat satu arah, namun dapat dilengkapi dengan

menggunakan alat-alat visual demonstrasi, pertanyaan dan jawaban, diskusi singkat, dan sebagainya.

Metode ini digunakan pada waktu memberi informasi, jika ingin menambah atau menekankan apa yang telah dipelajari, dan mengulang atau mengadakan pengantaran pada suatu pelajaran atau aktivitas. Dalam menggunakan metode ceramah ini harus diingat apakah murid telah mendapatkan motivasi dan juga apakah kelompok yang dihadapi dinilai terlalu besar untuk mempergunakan metode yang lain.

2. *Metode Diskusi*

Metode diskusi biasanya dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran yang paling efektif untuk kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi khususnya efektif untuk mempelajari keterampilan yang kompleks seperti berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi.

Melalui metode model diskusi murid memperoleh pengalaman melalui partisipasi dan interksi. Dengan menggunakan metode diskusi dapat dilaksanakan pertukaran gagasan, fakta dan pendapat diantara murid, sehingga menjadikan suasana belajar lebih dinamis. Keberhasilan penggunaan metode diskusi sangat tergantung kepada jumlah peserta yang memadai untuk suatu kegiatan diskusi.

3. *Metode Tanya Jawab*

Penggunaan metode tanya jawab dapat dilihat sebagai metode yang cukup wajar, apabila dimaksudkan untuk :

- a. Meninjau pelajaran atau ceramah yang terlalu dengan maksud agar murid memusatkan lagi perhatian mereka pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran berikutnya.

- b. Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian murid, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka.
- c. Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

4. *Metode Simulasi*

Metode simulasi memberikan tugas kepada murid agar dapat dikerjakan dengan mempelajari dan menggunakan sekumpulan fakta, konsep atau strategi tertentu. Simulasi diberikan kesempatan pada murid untuk mengalami situasi dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung tidak dijumpai dan untuk berinteraksi, serta belajar dari situasi tersebut tanpa merasa takut akan akibat yang dapat menimbulkannya.

Ada tiga macam metode simulasi yang sering digunakan yaitu : permainan, simulasi, dan bermain peran. Permainan mempunyai tujuan tersebut. Dalam permainan murid biasanya bekerja didalam kelompok secara aktif terlibat di dalam kelompok dan secara aktif terlibat didalam proses belajar mengajar.

Simulasi adalah model dinamis dari gejala fisik atau social. Murid memainkan peran tertentu sebagai operator peralatan dan membuat keputusan seakan-akan mereka terlibat benar-benar dalam situasi yang nyata.

Dalam permainan peran murid memainkan suatu peran tertentu dan dengan memainkan peran tersebut, dia memperoleh suatu pengertian yang lebih baik tentang diri orang yang memainkannya itu serta motif yang mempengaruhi tingkah lakunya. Bermain peran biasanya diharapkan kepada tujuan efektif.

5. *Metode Pemberian Tugas*

Dalam bahasa sehari-hari metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah. Sebenarnya metode ini lebih luas tidak semata pekerjaan rumah, karena terdiri atas tiga tahap. Pertama guru memberi tugas. Kedua murid melaksanakan

tugas, dan ketiga murid bertanggungjawabkan kepada guru bahan yang telah ia pelajari.

Pemberian tugas yang baik memerlukan tujuan dan petunjuk yang jelas. Agar hasil belajar memuaskan, guru perlu merumuskan tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh murid. Tujuan itu hendaknya :

- a. Merangsang murid untuk berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri
- b. Memperkaya kegiatan-kegiatan diluar kelas, dan
- c. Memperkuat belajar kelembagaan dengan cara mengintegrasikan

Tugas yang dilakukan oleh muridnya hendaknya diikuti dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Ini berarti bahwa guru dalam pemberian tugas harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh murid, guna menjaga mereka tidak merasa bingung mengenai apa yang harus mereka pelajari dan segi-segi mana yang harus diprioritaskan.

6. *Metode Karyawisata*

Dengan metode karyawisata sebagai metode belajar mengajar, murid dibawah bimbingan pembinaan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda dengan tamasya yang tujuan utamanya hanya untuk mencari hiburan, karyawisata bertujuan atau mempunyai tugas untuk belajar.

7. *Metode Sosiodrama*

Metode sosiodrama adalah suatu cara untuk mempertunjukkan serangkaian dari suatu peristiwa melalui pesan yang disampaikan. Untuk menjadikan metode sosiodrama ini sebagai alat pembelajaran missal, mengharuskan setiap pendengar benar-benar mengikuti agar murid dapat memahami persaan orang lain,

memahami pendapat orang lain, dan dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

Pada akhir sosiodrama (yakni pada suatu klimaks dimana sudah jelas timbul beberapa alternative pemecah soal yang disosiodrama pendengar meminta pendapat) bila sudah cukup banyak pendapat-pendapat yang saling berbeda dikemukakan, maka cara dilanjutkan dengan menunjuk orang-orang tertentu (biasanya para peserta yang mengemukakan untuk tampil kedepan dan mensosiodramakan lagi persoalan itu menurut pandangan mereka).

Untuk merangsang pemikiran dan pembuka diskusi. Beberapa pembantu dapat ditengah-tengah pendengar. Mereka itulah yang didalam situasi tertentu perlu berbicara untuk menggiatkan pendengar seluruhnya.

Penyelenggaraan sosiodrama biasanya tidak memerlukan perlengkapan yang banyak. Cukup hanya berupa beberapa buah meja dan kursi. Pelaku-pelaku berpakaian biasa, berperan dengan mimic atau pantomin seperlunya. Oleh sebab itu metode sosiodrama disamping mempunyai nilai edukatif, juga mempunyai nilai estetika dan rekreatif. Ini menyebabkan metode sosiodrama atau bermain peran sangat menarik, tetapi justru pengajaran missal ini tidak menjadi hiburan semata-mata.

Masih banyak lagi macam-macam metode yang terdapat didalam dunia pendidikan, seperti diskusi kelompok, panel-forum, kelompok studi kecil bermain peran (role-play), studi kasus (case study), mengasah otak (brainstorming), tim pendengar, debat symposium, dan sebagainya. Namun macam-macam metode yang telah diuraikan diatas adalah yang paling umum diterapkan dalam lembaga pendidikan formal.

Dari tujuh metode tersebut di atas, maka anda dapat memilih metode manakah yang sesuai dengan materi/tujuan pada saat anda mau melaksanakan pembelajaran IPS kelas rendah. Berikut ini inti metode-metode tersebut diatas.

- Metode ceramah yaitu metode pengajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal. Metode ini digunakan pada waktu meberi informasi, jika ingin

menambah atau menekankan apa yang telah dipelajari, dan mengulang atau mengadakan pengantar pada suatu pelajaran atau aktivitas.

- Metode diskusi sangat efektif bila diterapkan untuk kelompok belajar kecil dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, seperti berpikir secara kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi antar pribadi.
- Metode tanya jawab, yaitu metode yang dinilai dapat digunakan untuk meninjau pelajaran yang lalu, menyelingi pembicaraan untuk menarik perhatian murid, dan untuk mengarahkan pengamatan serta pemikiran.
- Metode simulasi, yaitu memberikan kesempatan pada murid untuk mengalami situasi dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung tidak dijumpai.
- Metode pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang pelaksanaannya berupa guru member tugas, murid melaksanakannya, dan terakhir murid mempertanggungjawabkan kepada murid.
- Metode karya wisata berupa kunjungan murid dibawah bimbingan Pembina dan tempat-tempat tertentu dengan maksud belajar.
- Metode sosiodrama yaitu suatu cara untuk mempertunjukkan serangkaian perbuatan dari suatu peristiwa melalui pesan yang disampaikan.

BAB V

LANDASAN PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik pada dasarnya berangkat dari satu pemikiran filosofis tertentu, seperti filsafat pragmatisme yang melahirkan filsafat pendidikan progresivisme dan konstruktivisme. Berdasarkan pemikiran yang mendalam tentang pendidikan maka lahirlah ilmu pendidikan yang mengakomodasi berbagai teori-teori tentang pendidikan, dan penerapannya yang berupa teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan ini diimplementasikan secara praktis di lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah. Penerapannya di sekolah formal lebih-lebih di sekolah negeri memerlukan landasan normative yang berupa peraturan-peraturan agar dapat dilaksanakan secara konsisten.

B. Standar Kompetensi

Mahasiswa dan mahasiswi mampu memahami, merancang, dan melaksanakan pembelajaran tematik.

C. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami landasan pembelajaran tematik.

D. Indikator

1. Menjelaskan landasan filosofis pembelajaran tematik.
2. Menjelaskan landasan psikologis pembelajaran tematik (karakteristik perkembangan anak kelas awal)
3. Menjelaskan landasan yuridis pembelajaran tematik.
4. Mengidentifikasi ruang lingkup pembelajaran tematik di MI/SD.
5. Menganalisis karakteristik pembelajaran tematik.
6. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran tematik.
7. Menjelaskan rambu-rambu pembelajaran tematik.

8. Menganalisis implikasi pembelajaran tematik.
9. Mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan pembelajaran tematik.
10. Menjelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran tematik.
11. Membedakan pembelajaran tematik dengan cara penggabungan dan cara integrasi.
12. Merancang daftar pelajaran kelas awal untuk pembelajaran tematik dengan mata pelajaran.
13. Merancang daftar pelajaran kelas awal untuk pembelajaran tematik secara integrasi

E. Waktu

2 x 50' = 100 menit

F. Langkah-langkah Perkuliahan

G. Uraian Materi

**Landasan
Pembelajaran Tematik**

1. Pengantar

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Masing-masing anak didik mempunyai potensi dan motivasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memerhatikan karakteristik, keunikan dan kekhasannya itu.

2. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme, dan pragmatisme. Di samping itu, pembelajaran tematik bersandar juga pada filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme.

Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan. Dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses (becoming) secara evolusionis pula.

Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang particular dan seharusnya siap untuk digunakan. Kesan – kesan dari luar itu diterima oleh indra, tetapi antara indra yang bersifat jasmani merupakan satu kesatuan dengan ruhani, oleh karena itu jasmani dan ruhani perlu mendapatkan kebebasan dalam menerima kesan-kesan dari lingkungannya dan dalam memanasifasikan kehendak dan tingkah lakunya. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan ruhani dengan memberikan tempat yang wajar pada anak didik.

3. Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologis perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi /materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memebrikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya. Pembelajaran tematik dilakukan pada awal ketika usi anak didik mencapai sekitar 6-9 Tahun. Anak didik dalam rentangan usia demikian biasanya secara fisik berkembang sedemikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah formal. Ia dapat melakukan sesuatu secara mandiri, seperti makan, minum , mandi, berpakaian, dan sebagainya.

Teori perkembangan mental Piaget yang biasa juga disebut teori Perkembangan Intelektual atau Teori Perkembangan Kognitif bahwa setiap tahap perkembangan intelektual dilengkapi dengan cirri – cirri tertentu dalam mengkontruksi ilmu pengetahuan, (Russeffendi, 1988:132). Pada anak kecil perkembangan berpikirnya ditandai dengan pergerakan-pergerakannya, kemudian berpikir melalui benda konkret sampai berpikir secara abstrak. Kemampuan

berpikir semacam ini tidak sama persis antara satu anak dengan anak yang lainnya, tetapi bergantung dan sesuai dengan irama perkembangan anak. Ketika anak berpikir secara konkret maka yang terjadi pada pengetahuannya bahwa pengetahuannya itu dibangun melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Russeffendi 1988: 133). Atau akomodasi adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Pengetahuan anak menurut Piaget, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Poedjiadi, 1999:61). Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hierarkis (Hudoyo, 1998:5).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Walaupun kecepatan perkembangan intelektual anak itu berbeda, tetapi secara gradual setiap anak mengalami proses perkembangan yang sama, dalam arti bahwa perkembangan intelektual anak mengalami alur dan urutan yang sama. Setiap tahap perkembangan itu didefinisikan oleh Piaget dengan cluster pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis, dan penarikan

kesimpulan. Hal demikian menunjukkan adanya operasi mental yang ditandai dengan adanya perilaku intelektual.

Dari sisi psikologi belajar bahwa anak didik:

- a. Memiliki tujuan, tidak diperoleh secara pasif, tetapi anak didik secara aktif mengonstruksi struktur kognitifnya.
- b. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan anak didik.
- c. Pengetahuan sesuatu dikonstruksi secara personal.
- d. Pembelajaran perlu melibatkan pengaturan situasi kelas.
- e. Kurikulum adalah seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber, (Susan, Marilyn, dan Tony, 1995: 222)

Untuk maksud tersebut diatas, maka pembelajaran tematik harus didorong untuk mendapatkan langsung dari pengalaman yang hanya bisa diperoleh dari lingkungan anak didik. Dalam interaksinya anak didik dengan lingkungan ini (lingkungan sosial maupun material) sangat mungkin anak didik memperoleh penemuan.

Arti penting interaksi anak didik dengan lingkungannya sebagaimana tersebut diatas adalah bahwa pengetahuan anak didik tidak semata dapat ditransfer dari pengetahuan orang lain melainkan juga melalui pengalaman langsung yang hanya bisa didapat dari lingkungannya. Untuk itu anak didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Anak didik tidak diharapkan sebagai bank yang siap menerima setoran dari berbagai pihak. Sehingga dengan demikian yang perlu ditekankan pada anak didik:

- a. Peran aktif anak didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- b. Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna.

- c. Mengaitkan anatar gagasan dengan informasi baru yang diterima. Tasker (1992:30)

Tesis diatas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan anak didik akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui.

Dalam mengimplementasikan teori belajar yangmendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka ada baiknya mengambil saran dari Tytler, (1996:20) bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Member kesempatan kepada anak didik untuk mengeukakan gagasannya dengan bahasa sendiri;
- b. Member kesempatan kepada anak didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif;
- c. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru;
- d. Member pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki anak didik;
- e. Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka; dan
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa pandangan sebagaimana disebutkan diatas, memberikan arah bahwa pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan anak didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan sekadar refleksi atas berbagai informasi dan gejala yang diamati. Anak didik lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengathuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

4. Landasan Yuridis

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Landasan yuridis tersebut adalah :

Undang – undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik – karakteristik sebagai berikut :

a. *Anak didik sebagai pusat pembelajaran*

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme maupun humanism sebagaimana disebutkan diatas lebih banyak menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak didik (*student centered education*)

b. *Memberikan pengalaman langsung (direct experiences)*

Anak didik diharapkan mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan,, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak didik sendiri.

c. *Menghilangkan batas pemisahan antara mata pelajaran*

Sesuai dengan karakter pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

d. *Fleksibel (luwes)*

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih – lebih sangat ditekankan bilamana yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak didik. Untuk keperluan ini guru mempunyai lah yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.

e. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik*

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak , maka pembelajaran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

f. *Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kretivitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap menggairakan

anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak didik.

g. *Holistik*

Bahwa pembelajaran tematik bersifat *integrated*, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap kejadian yang dia hadapi/alami.

h. *Bermakna*, yaitu meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull*) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman sebagaimana disebutkan diatas.

6. Rambu – Rambu Pembelajaran Tematik

- a. Pembelajaran tematik berdasarkan pada satu tema tertentu. Ketika seorang akan merancang pembelajaran tematik maka ia akan menentukan tema tertentu, seperti tema tentang lingkungan anak didik. Lingkungan anak didik dapat dilihat dari berbagai perspektif berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran. Tetapi tidak semua ilmu dapat dipergunakan untuk menganalisis lingkungan. Di lingkungan rural (pedesaan) misalnya, banyak hal dan gejala yang menonjol dan dapat dilihat dari berbagai perspektif berbagai disiplin ilmu, seperti ekologi yang masih utuh, sistem kehidupan sosial yang menonjolkan kolektivisme, sistem ekonomi yang bersandar pada pertanian atau perkebunan. Tetapi di pedesaan masalah yang berhubungan uebanisasi, perumahan yang ,menggunakan apartemen dan sistem kehidupan sosial dalam apartemen itu sendiri misalnya kurang menonjol. Dengan

demikian, tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan untuk masuk dalam satu tema.

- b. Sehubungan dengan pembelajaran tematik berangkat dari satu tema dengan pandangan dari berbagai perspektif, maka dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar dari berbagai kompetensi yang ada dalam silabus baik dari segi konten, atau dari segi waktu. Dari segi konten, materi pembelajaran tematik bisa mengakomodasi berbagai materi dari berbagai mata pelajaran, dan dari segi waktu pembelajaran tematik dapat dilaksanakan pada waktu tertentu, materi itu tersebar dalam beberapa semester (semester ganjil dan semester genap) dalam kelas yang sama. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan lintas semester pada kelas yang sama.
- c. Pencapaian kompetensi dasar (mata pelajaran tertentu) dalam suatu pembelajaran tematik tidak harus dicapai semuanya. Dimungkinkan kompetensi dasar yang tersisa dirancang kembali pada pembelajaran tematik yang lain. Bahkan kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- d. Pembelajaran tematik yang biasanya dilaksanakan pada kelas awal, titik tolaknya adalah pencapaian kompetensi membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- e. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik yang menekan pada pengalaman, maka setiap pelaksanaan pembelajaran tematik selalu mempergunakan sumber belajar yang konkret atau paling tidak berupa alat peraga yang bisa diserap oleh anak didik.
- f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik anak didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat.
- g. Kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik kadang-kadang sangat terbatas, maka untuk memudahkan pelaksanaannya dapat mempergunakan *team teaching*, sebuah kelas dapat diasuh oleh beberapa guru untuk pelaksanaan pembelajaran tematik.

- h. Diusahakan agar anak didik mengalami sendiri proses pembelajaran dengan metode eksperimen atau demonstrasi misalnya.

7. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- c. Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi / materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistic dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

8. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain :

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.

- c. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada tiap *session* dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

9. Implikasi Pembelajaran Tematik

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar membawa beberapa implikasi yang harus disadari oleh semua pihak. Implikasi itu bagaikan sebilah mata pedang yang mempunyai dua sisi. Satu pihak memberikan keuntungan tetapi di pihak membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu yang harus ditanggung oleh penanggung jawab pendidikan.

a. Implikasi bagi guru

Tidak seperti pembelajaran biasa, pembelajaran tematik memerlukan kecekatan guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang tidak sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreativitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak didik. Guru harus mampu berimprovisasi dalam segala medan yang dihadapi, termasuk dalam menghadapi murid yang kemampuan beragam, materi atau bahan pelajaran yang tersebar dalam beberapa sumber, sarana dan prasarana yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, menyusun kompetensi atau indikator yang harus dicapai oleh siswa, dan sebagainya. Dalam pembelajaran tematik ini beban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran non tematik.

b. Implikasi bagi siswa

Beban guru yang semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap beban anak didik. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara seksama. Anak didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok sesuai dengan tuntutan scenario pembelajaran.

- c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media.

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai komponen mata pelajaran. Konsekuensinya semua alat yang diperlukan untuk semua mata pelajaran itu harus tersedia, minimal untuk masing-masing alat untuk satu mata pelajaran dapat dipergunakan secara bersama. Bilamana pembelajaran itu harus dilakukan diluar kelas (out bond) maka kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diluar kelas itu harus tersedia pula agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan secara baik.

Lebih dari itu bahwa dalam pembelajaran tematik alat yang diperlukan kadang-kadang harus didesain secara khusus dengan kepentingannya dan kegunaannya. Seperti papan tulis bisa didesain sebagai tempat menulis di samping untuk menempelkan hasil-hasil karya anak didik, demikian seterusnya.

Walaupun demikian, buku ajar yang sudah dimiliki oleh murid masih dapat dipergunakan, minimal sebagai bahan rujukan. Tetapi guru dapat menugaskan anak didik untuk mempelajari masing-masing buku ajar yang berhubungan pembelajaran tematik sebelum pembelajaran tematik dilaksanakan, sehingga anak didik sudah mengenal konsep yang akan diajarkan.

Demikian pula alat atau mebelair yang dipergunakan dalam ruangan hendaknya bersifat portable dan mobil, agar mudah dipindahkan sesuai dengan kebutuhan penataan ruangan. Penataan ruangan untuk diskusi tentunya berbeda dengan penataan ruangan untuk demonstrasi, demikian seterusnya.

10. Mengintegrasikan Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Tematik

Sering kali banyak terjebak pada dikotomi/pemisahan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang bukan Islam. Bilamana seorang guru masih merasa nyaman dengan pendapat demikian, maka pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru harus mengeksplisitkan nilai-nilai Keislaman. Dalam rancang

bangun maupun pelaksanaan pembelajaran tematik harus terpampang secara jelas bagian- bagian yang perlu mendapatkan tekanan nilai Keislaman. Ketika seorang guru akan merancang apalagi mengimplementasikan pembelajarn tematik yang berhubungan jual beli sebagaimana yang terjadi atau yang biasa dialami oleh anak didik, maka guru harus menjelaskan jual beli yang sah dan dibolehkan menurut ajaran islam.

Barangkali jual beli yang terjadi di lingkungan tempat anak didik belajar jual beli secara ijon (jual beli buah-buahan semasih buah-buahan itu masih muda). Jual beli seperti itu adalah hal yang biasa terjadi di lingkungan anak didik dan anak didik sering mengamati hal tersebut. Jual beli ijon seperti itu bisa masuk dalam pembahasan pembelajaran tematik, namun guru mengelaborasi lebih lanjut bahwa jual beli seperti itu tidak diperbolehkan dalam islam. Sehingga dengan demikian anak didik mengerti tentang berbagai macam jual beli. Namun diharapkan anak didik hanya mempraktikkan yang boleh menurut nilai-nilai Islam.

Contoh yang mungkin sering terjadi pada anak didik adalah pinjam meminjam uang. Pinjam meminjam demikian adalah satu fakta yang biasa dialami oleh anak didik. Namun pengenalan anak didik terhadap riba (rente) sebagai upaya menghindarkan anak didik dari perbuatan riba. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian – bagian tertentu yang yang mempunyai kaitan dengan nilai Keislaman seharusnya menanamkan pula nilai Keislaman agar supaya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan di madrasah untuk mendidik anak didik menjadi muslim yang bertakwa mudah dicapai. Dengan demikian menyajikan dalam pembelajaran tematik adalah sngat mungkin dan bahkan menjadi keharusan.

11. Disain Pembelajaran Tematik

Rancangan pembelajaran tematik mengakomodasikan beberapa pokok bahasan mata pelajaran. Pada level sekolahdasar ada beberapa mata pelajaran seperti : Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) , Pendidikan Kewarganegaraan(PKKn), Bahasa Indonesia (BI). Lima mata pelajaran pokok ini ditambah lagi dengan bidang studi Pendidikan Agama,

Kerajinan Tangan dan Kesenian(Kertakes), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes).

Beberapa pokok bahasan dalam beberapa mata pelajaran sebagaimana tersebut diatas mungkin dipadukan (ditematikkan) dengan melihat keterkaitan antara satu pokok bahasan lainnya. Bilaman dalam beberapa pokok bahasan yang ada dalam beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat , maka kemungkinan untuk dijadikan pembelajaran tematik sangat besar. Secara epistemologis kadang-kadang objek ilmu/mata pelajaran itu adalah objek yang satu, tetapi penggunaan metodologi yang berbeda menyebabkan produk ilmu itu berbeda sehingga dianggap disiplin yang berbeda. Ambil contoh saja tentang manusia. Manusia secara fisik/biologis bisa dilihat dari perspektif IPA.

Manusia sebagai makhluk hidup masuk dalam kajian disiplin biologi, tetapi jasad manusia yang mati masuk dalam kajian disiplin fisika. Manusia sebagai makhluk yang berperilaku masuk dalam kajian IPS. Perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disebut dengan perilaku ekonomi yang masuk dalam kajian ilmu Ekonomi, manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya masuk dalam kajian sosiologi, dan sebagainya. Demikian pula perasaan manusia dan bahasanya umpamanya masuk dalam kajian humaniora dan sebagainya; sehingga dari segi objek adalah sama tetapi dengan metodologi yang berbeda menyebabkan perbedaan produk ilmu. Karena ilmu itu berasal dari satu objek maka mengintegrasikan pembelajaran keilmuan dalam satu tema adalah sangat mungkin.

Berangkat dari kesamaan epistemology seperti diatas kemungkinan pembelajaran tematik berangkat dari persamaan – persamaan pokok bahasan yang akan ditematikan. Setiap pokok bahasan mempunyai jaringan sendiri walaupun tersebar di beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu, dalam disain pembelajaran tematik diperlukan pemetaan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Analisis semua kompetensi dasar , standar kompetensi, indicator dan pokok bahasan untuk menentukan hubungan-hubungannya.

Dengan jaringan standar kompetensi, kompetensi dasar beserta indikator, pokok bahasan (materi), maka guru dapat menentukan tema yang mencakup semua pokok bahasan yang masuk dalam pembelajaran tematik. Ketika guru ingin menetapkan tema, maka yang harus diperhatikan adalah lingkungan terdekat dengan siswa:

- a. Dari yang termudah menuju yang sulit.
- b. Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- c. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- d. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- e. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuan.

Dengan ditetapkannya tema pembelajaran tematik maka tugas selanjutnya adalah membuat jaringan tema, silabus sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi yang akan diulas dalam pembelajaran tematik.

Rangkuman

Landasan filosofi pembelajaran tematik bersandar pada filsafat pendidikan konstruktivisme, progresivisme dan humanism. Sedangkan landasan psikologisnya adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar diantaranya behavioristik dan gestalt. UUD 1945, Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Karakteristik pembelajaran tematik antara lain : bverpusat pada anak didik, memberikan pengalaman langsung (direct experiences), fleksibel (luwes), hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik, menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), holistic, dan bermakna.

Pembelajaran tematik berdasar pada satu tema tertentu, berangkat dari satu tema dengan pandangan dari berbagai perspektif, kompetensi dasar (mata pelajaran tertentu) tidak harus dicapai semuanya, dilaksanakan pada awal ,

menekan pada pengalaman, judul maupun jumlah team teaching, dan anak didik mengalami sendiri proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik membawa implikasi terhadap guru, anak didik, bahan, alat, sarana dan prasarana. Untuk kepentingan penanaman keagamaan, maka setiap pembahasan pokokmateri dalam pembelajaran tematik dapat dimasukkan pembahasan nilai Keislaman.

H. Lembar Kegiatan

Diskusi Kelompok

1. Petunjuk

Kegiatan perkuliahan ini dilaksanakan bertumpu pada mahasiswa:

- a. Setiap mahasiswa harus menjadi anggota kelompok penyaji makalah yang beranggota 1-3 orang.
- b. Dalam setiap kelompok dipilih seorang ketua berdasarkan kesepakatan.
- c. Ketua bertanggung jawab atas mekanisme dan ketertiban kerja/ aktivitas kelompok sampai seluruh kegiatan selesai.
- d. Setiap kelompok berdiskusi untuk memahami materi kuliah.
- e. Hasil diskusi kelompok dielaborasi lebih lanjut dengan referensi lain.
- f. Hasil diskusi masing-masing kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas secara bergantian.

2. Langkah Kegiatan

- a. Setiap kelompok menunjuk perwakilan (laki-laki atau perempuan) untuk mempresentasikan makalah pada diskusi kelas.
- b. Mahasiswa melakukan diskusi secara aktif dan efektif untuk mengkaji dan mendeskripsikan pemahaman isi materi makalah.
- c. Semua hasil diskusi kelompok ditulis pada LKM oleh masing-masing mahasiswa.
- d. Setiap mahasiswa peserta diskusi memberikab respon atau tanggapan dari presentasikelompok lain.

- e. Dosen melakukan monitoring kerja setiap mahasiswa secara keseluruhan dan memberikan jawaban/respon aktif jika ada mahasiswa yang bertanya atau mengalami kesulitan.
- f. Semua hasil kerja setiap individu mahasiswa ditulis pada LKM untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.

LEMBAR KEGIATAN INDIVIDUAL

Nama Mahasiswa :

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---------|
| 1 | Jelaskan pengertian landasan filosofis pembelajaran tematik ! | |
| 2 | Jelaskanlah landasan psikologis pembelajaran tematik! | |
| 3 | Jelaskan landasan yuridis pembelajaran tematik! | |
| 4 | Sebutkan ruang lingkup pembelajarn tematik di MI ! | |
| 5 | Sebutkan karakteristik pembelajaran tematik! | |
| 6 | Jelaskan rambu-rambu pembelajaran tematik! | |
| 7 | Sebutkan keunggulan dan kelemahan pembelajaran tematik! | |
| 8 | Jelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran tematik! | |
| 9 | Coba bedakan pembelajaran tematik dengan cara penggabungan dan cara integrasi! | |
| 10 | Coba rancang secara sederhana daftar pelajaran kelas awal untuk pembelajaran tematik dengan pelajaran! | |

I. Lembar Media

PERTEMUAN KE 2

Bobot : 4 SKS(4JS)

Waktu : 100 menit(15 + 70 + 15)

1. LANDASAN FILOSOFI
2. LANDASAN PSIKOLOGI
3. ANALISIS KURIKULUM

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN IPS

A. SASARAN BELAJAR DAN LATAR BELAKANG

1. Sasaran Belajar

Proses belajar benar – benar merupakan proses yang melibatkan multi – inderawi. Apabila makin banyak indra kita terpacu oleh saran belajar diharapkan hasilnya akan makin baik. Sering terdengar bahwa gambar jauh lebih efektif dari seribu kata – kata. Hal ini menunjukkan bahwa media pengajaran mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran. Dari kenyataan ini pun tersirat bahwa sajian dengan kata belaka kurang efektif sebagai sarana pembelajaran. Akan tetapi hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran tidak lagi perlu menggunakan kata – kata. Apa yang dimaksud adalah sajianverbal belaka kurang efektif apabila tidak dibantu dengan antara lain.

Bertolak dari pandangan diatas daptlah dikatakan bahwa pemilihan, pengembangan dan pemakaian media sangat penting. Secara umum tujuan yang hendak dicapai setelah selesai mempelajari bab ini, anda diharapkan dapat memilih, mengembangkan, dan menggunakan media pengajaran IPS.

Secara rinci tujuan yang hendak dicapai adalah, supaya anda dapat :

- Memilih dan mennetukan media
- Membuat alat bantu pengajaran sederhana untuk IPS
- Mengembangkan penggunaan media pengajaran IPS
- Menggunakan media pengajaran IPS

2. Latar Belakang

Mengajar bertujuan supaya siswa dapat belajar sebaik- baiknya. Apabila sarana pengajaran telah mencapai tingkatan sedemikian lengkap maka mungkin para siswa dapat belajar langsung secara mandiri. Mereka belajar dengan media

yang sudah tersedia. Akan tetapi apa yang akan diungkapkan dalam bab ini media sebagai alat bantu pengajaran. Bantuan disini dimaksudkan supaya siswa dapat belajar dengan hasil yang optimal. Apakah perbedaan antara mencapai hasil yang optimal dengan mencapai hasil yang maksimal ?

Biasanya apabila seseorang menyebut media maka yang terbayang media yang “canggih” belaka. Padahal yang dimaksud dengan media bukan hanya yang seperti itu, yang sederhana sekalipun dapat digolongkan sebagai media. Asal bertujuan untuk membantu keberhasilan belajar efektif dan efisien, maka dapat digolongkan ke dalam media pengajaran.

Media sebagai alat bantu pengajaran mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran. Guru harus pandai dan terampil memilih dan menggunakannya. Kita mengetahui media pengajaran itu banyak ragamnya. Guru perlu mengenal media pengajaran baik supaya dapat memilihnya dengan tepat. Kriteria tepat tidaknya diukur dengan kecocokan dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan memberi rambu – rambu tentang media mana yang paling cocok. Jadi media tidak dapat dianggap berdiri sendiri lepas dari komponen pengajaran lainnya.

Seperti telah disinggung diatas belajar mengakibatkan alat indera yang perlu pacuan secukupnya. Dengan menggunakan alat bantu indera yang terpacu bukan hanya pendengaran tetapi mungkin sekaligus penglihatan dan lain – lainnya. Dengan demikian diharapkan dapat mendorong semangat belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Semua alat indera mendapat pautan sehingga masing – masing memberikan sumbangan tertentu dalam belajar. Alat indera yang paling banyak mendapat sentuhan dalam belajar agaknya penglihatan dan pendengaran. Karena itu kita mengenal sarana / alat / bantu yang bersifat audiovisual. Alat indera yang juga sering didorong ialah alat rabaan yang melahirkan alat bantu yang dikenal sebagai bantu taktik. Sedangkan indera penciuman dan pengecapan hanya ditekankan untuk pembelajaran tertentu. Dalam pengajaran IPS rasanya tidak banyak peristiwa yang menuntut penciuman dan pengecapan. Alat indera penciuman mungkin akan

mendapat rangsangan apabila dalam belajar para siswa berkunjung ke suatu tempat, misalnya pasar. Lebih – lebih apabila yang dikunjungi pasar ikan atau pasar daging. Sedangkan apabila berkunjung ke pasar swalayan aroma yang tercium tentu lain lagi semua itu akan memberi warna tertentu dalam proses belajar.

Begitulah maka guru perlu mengenal dengan baik berbagai macam media pengajaran. Masing – masing dengan kekuatan dan kelemahannya sendiri. Kita mengenal bahwa masing – masing media hanya efektif untuk tujuan tertentu. Hal ini mengesankan bahwa pembahasan tentang media sangat penting bagi guru.

B. KRITERIA PEMILIHAN DAN PENETUAN MEDIA DALAM PENGAJARAN IPS

Seperti telah disinggung diatas, agar dapat memilih media dengan baik kita perlu mengenalnya lebih dahulu. Oleh karena itu sebelum membahas tentang kriteria pemilihan media akan diungkapkan secara ringkas tentang media pada umumnya dapat ditemukan dalam media pengajaran. Dalam bagian ini akan dicoba ditelaah media pengajaran yang banyak membantu pengajaran IPS.

Media (tunggalnya medium) merupakan saluran yang dilalui pesan dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam pembelajaran, media memegang peranan sebagai alat yang diharapkan dapat mendorong belajar lebih efektif. Seperti diungkapkan bahwa jika hanya kata – kata belaka yang dijadikan sebagai sarana pengampaian pesan tidak dapat diharapkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Ingatkah pada percobaan yang menyampaikan pesan supaya memasang tali sepatu ? dalam percobaan tersebut si pemasang hanya melaksanakan apa yang dikatakan oleh yang meminta untuk memasang. Ternyata hampir tidak mungkin si pemasang hanya melaksanakan pesan tersebut. Yang meminta memasangkan tali sepatu hanya boleh mengatakannya saja. Tidak diijinkan untuk menunjukkan atau meragakan. Akan tetapi setelah permintaan tersebut disertai dengan peragaan, ternyata hasilnya sangat efisien.

Contoh sederhana tersebut menunjukkan bagaimana sulitnya penyampaian pesan tanpa kehilangan makna. Nah, dalam belajar di sekolah pesan yang disampaikan sangat beragam. Kita telah menelaah bagaimana fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam IPS cukup beragam. apabila hal itu ditelaah hanya melalui kata – kata belak dapat dibayangkan hasilnya sulit tercerna. Oleh karena itu perlu ditelaah bagaimana kedudukan media dalam pembelajaran.

Pada masa sekarang ini anak – anak selalu dilindungi oleh media suara dan gambar. Siaran – siaran radio, televisi sudah menjangkau seluruh pelosok tanah air. Dikota anak – anak lebih banyak lagi dihadapkan kepada hal – hal tersebut. Disamping TV dan radio juga anak – anak diterpa berbagai papan reklame. Bahkan bis malam tidak jarang yang menyediakan sarana video.

Nah, apabila sekolah anaka – anak sudah sangat intens menghadapi sarana informasi seperti itu, bagaimana dengan di sekolah ?

Akan tetapi sekolah sarana radio dan televisi tidak selamanya dapat dimanfaatkan. Acara khusu pendidikan mungkin disiarkan diluar jadwal. Dengan demikian sekolah perlu memiliki 8 sarana rekaman baik audio maupun video. Saran seperti ini belum tentu dapat disediakan oleh sekolah. Apabila ada sarana rekaman maka perlu ada petugas khusus yang merekam acara yang baik untuk disaksikan oleh siswa kita. Jadi pada saat ini pemanfaatan televisi untuk mendorong belajar masih terbatas.

Yang tergolong dalam sarana utuk membantu pengajaran biasanya terbagi atas : (a) media komunikasi bahasa dan (b) media komunikasi verbal. Yang termasuk kedalam media bahasa ialah bahasa lisan dan bahasa tulis. Sedangkan yang tergolong kedalam yang non verbal misalnya gambar, diagram dan sebagainya. Sedangkan pembagian media menurut perkembangannya adalah sebagai berikut :

- a. Media pengajaran yang sifatnya umum dan masih pada tingkat tradisional, misalnya papan tulis, buku – buku (baik buku teks, buku rujukan maupun majalah)

- b. Media yang sifatnya “canggih” yang misalnya digolongkan media audio-visual. Akan tetapi ada yang hanya bersifat visual saja, misalnya benda asli, model, gambar, lukisan, diorama, foto, carta, diagram, grafik, poster, dan lain – lain. Juga ada yang bersifat auditif belaka, misalnya radio, dan tape recorder.
- c. Yang bersifat pembaharuan, dengan melibatkan berbagai sarana permesin yang memungkinkan siswa belajar mandiri. Dalam kelompok ini mungkin penggabungan computer dengan televisi dan lain-lain. Jadi buat sekolah kita pada saat media ini seperti itu masih cukup jauh.

Masing – masing alat media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi secara umum dapat pula kita menelaah beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih media pengajaran. Sehubungan dengan ini Preston dan Herman menyodorkan beberapa pegangan dalam memilih media pengajaran. Dibawah ini akan diuraikan beberapa jenis media yang penting dalam pengajaran IPS (Preston dan Herman, 1981).

Seperti telah disebutkan terdahulu hendaknya dipilih media yang mendorong pencapaian tujuan pengajaran. Dari uraian terdahulu kita menyadari bahwa bahan belajar pun diturunkan dari tujuan pengajaran. Sifat bahan belajar yang dapat diturunkan dari tujuan pengajaran adalah bertali dengan sejarah maka mungkin gambar – gambar yang agak mendekati. Apabila mungkin karena bahan belajar yang menyangkut daerah yang dekat mungkin kita memilih kunjungan sebagai alat pendorong menghidupkan belajar.

Dalam belajar yang menjadi arah adalah pengembangan berfikir. Sehubungan dengan hal ini pilihlah media yang dapat membangkitkan berfikir diskusi. Gambar, guntingan Koran atau majalah (klippings) agaknya dapat dipakai. Apabila ada sarana mungkin dapat melihat film. Misalnya memutar video tape yang berhubungan kejadian tersebut. Bahkan dalam beberapa hal mungkin anak – anak dianjurkan menonton film di bioskop. Akan tetapi hal ini agak merepotkan, karena menimbulkan masalah waktu kunjung dan perizinan.

Pilihlah media yang memungkinkan memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Seperti yang diungkapkan dalam bab sebelum ini anak – anak diantaranya perlu mengalami sesuatu yang memberikan pengembangan diri. Media yang dipilih ada yang dapat memberikan pengembangan tingkat belajar yang bermakna, untuk masing – masing siswa yang berbeda.

Media yang dipilih adalah media yang dapat mendorong penggunaan sarana yang telah ada. Dengan demikian apabila terdapat media yang dapat mendorong penggunaan sarana yang telah ada. Dengan demikian media yang baru lebih unggul akan tetapi harganya lebih mahal. Maka kita perlu mempertimbangkan penggunaan media yang kurang unggul tetapi lebih murah, lebih mudah dan cocok dengan sarana yang telah ada. Biasanya kecanggihan yang unggul hanya bidang tertentu. Biasanya jarang ada media yang serba cocok untuk segala kebutuhan. Yang menjadi ukuran terakhir dalam hal seperti ini adalah tujuan yang hendak dicapai. Kita tidak boleh mempergunakan media hanya karena media tersebut sangat populer dan tersedia. Apabila hal ini terjadi maka segi kemanfaatannya mendorong mencapai tujuan terabaikan.

Apa yang diuraikan diatas dipatalah diringkas dan disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media adalah :

- Dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien
- Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- Dapat melayani kebutuhan siswa yang berbeda-beda
- Tidak memilih media hanya karena media tersebut baru, canggih dan atau populer.

Selanjutnya kesimpulan lain dari uraian diatas adalah pembagian media. Dengan melihat indera yang mana yang paling dipasuki kita memperoleh :

- Media audio-visual , dapat juga hanya bersifat audio saja atau visual saja
- Media taktik, terutama melalui rabaan dan sejenisnya.

Apabila yang dijadikan dasar pembagian adalah bagaimana bentuk pesan kita memperoleh :

- Media verbal, menggunakan bahasa baik lisan maupun tertulis (tulis tangan atau cetak, terutama cetak)
- Media non verbal

Tampak kiranya bahwa dalam belajar yang diharapkan adalah supaya terasa konkret dan lebih bermakna. Dengan melibatkan media akan belajar akan lebih konkret, sehingga diharapkan menjadikan hasil belajar yang lebih keras berbekas pada siswa.

Alasan Penggunaan Media Pengajaran

Mengapa kita perlu menggunakan media dalam pembelajaran IPS ? Seperti telah diungkapkan bahwa belajar akan mendapat dorongan dengan adanya alat atau sarana media yang cocok. Dalam kaitan ini Leonard, Fallon dan non arx (1972) menyampaikan beberapa hal yang penting tentang media. Pendapat mereka akan disebut sebagai berikut :

Media memungkinkan kita dapat mencapai peristiwa yang langka dan sukar dicapai. Misalnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 akan sulit disaksikan. Akan tetapi dengan adanya foto – foto waktu peristiwa itu berlangsung kita dapat merasa lebih dekat, seolah – seolah kita menyaksikan sendiri. Bahkan ada penulis yang mencoba menganalisis bayangan pada foto penarikan bendera merah putih. Dari sudut bayangan pada foto tersebut dia dapat memperkirakan jam berapa saat penarikan bendera tersebut.

Alasan berikutnya ialah media dapat lebih memungkinkan pengamatan. Contohnya mengamati suatu wilayah sukar memberikan gambaran yang menyeluruh. Hal ini karena wilayah tersebut terlalu luas untuk dapat diamati langsung. Akan tetapi dengan menggunakan peta kita dapat memperoleh gambaran keseluruhan tentang wilayah yang diteliti. Dalam hal ini peta merupakan usaha “memperkecil”.

Alasan lainnya ialah, mirip hal diatas, dengan media penelitian tidak terhalang oleh waktu. Dengan mengamati foto – foto misalnya kita melihat

cepatnya perkembangan kemajuan kota. Kita tidak perlu menunggu sejak kota dibangun sampai kota mencapai kemajuan sekarang

C. JENIS – JENIS MEDIA

Dari pembagian atau klasifikasi diatas dapatlah diikatkan bahwa media terdiri dari berbagai ragam dan bentuk. Dibawah ini diuraikan beberapa jenis media yang dikenal atau diharapkan dapat kita pergunakan. Jenis – jenis media tersebut dapat bersifat visual, audio, verbal ataupun non verbal, juga mungkin bersifat taktik.

Dibawah ini terdapat daftar beberapa jenis media pengajaran dalam lingkup yang luas. Dari daftar tersebut tampak bahwa sebagian besar media itu bukanlah media itu bukanlah media yang khas untuk IPS semata – mata. Memang tidak satupun jenis media yang hanya diperuntukkan bagi sesuatu mata pelajaran. Pada umumnya media dapat dipergunakan untuk lebih dari satu mata pelajaran. Dalam hal IPS maka yang dapat dikatakan media pengajaran ialah media yang dapat disiapkan untuk mengaktifkan dan mengefesienkan memperkenalkan, memperluas cakrawala pandangan dan memperkaya khasanah pengajaran IPS.

Daftar Media Pengajaran

- | | |
|------------------------|---------------------------------------|
| I. Alat Pengajaran | IV. Media audio |
| - Papan Tulis | - Pita suara |
| - Papan pameran | - Piringan hitam |
| - Mesin Pengganda | V. Media audio visual |
| II. Mesin Cetak | - Radio |
| - Buku-buku | - Film Suara |
| - Majalah | - Siaran Televisi |
| - Surat Kabar | - Kit media ganda |
| III. Media Visual | VI. Masyarakat sebagai sumber belajar |
| - Slide dan transparan | - Sumber masyarakat |
| - Film strip | - Kunjungan studio |

- Model dan realita
- Carta dan grafik
- Gambar
- Peta dan globe
- Nara sumber

D. PENGGUNAAN MEDIA PENGAJARAN IPS

Pada bagian terdahulu telah disebutkan tentang berjenis – jenis media pengajaran. Yang akan dibahas agak rinci hanya beberapa saja. Yang sebaliknya hanya akan disinggung saja. Hal ini didasarkan beberapa pertimbangan. Pertama ada media yang tercantum dalam daftar akan tetapi mungkin tidak dapat diperoleh dengan dengan mudah. Selanjutnya, ada juga alat yang penggunaannya sudah sangat dikenal.

Papan Tulis

Papan tulis masih memegang peranan yang sangat penting di Sekolah Dasar kita. Oleh karena itu pula biasanya guru sering menggunakannya “asal” jadi saja. Pada hal pemakaiannya perlu dipikirkan secara mendalam supaya dapat turut berperan sesuai dengan kemampuannya dalam peristiwa belajar dikelas. Ada yang menceritakan pengalamannya mengikuti ceramah dari penceramah yang menarik. Dari sekian kali ia mengikuti ceramah, pencerama ternyata memulai menulis disebelah kanan papan tulis. Setelah selesai ceramah ternyata bahwa dipapan tulis terhidang ikhtisar ceramah yang jelas. Lain kali penceramah yang sama memulai menulis di tengah-tengah. Sedangkan beberapa kali lain biasa ia memulai tulisan dari sebelah kiri. Disimpulkannya bahwa penceramah kita ini sudah merancang dengan baik apa yang akan dituliskannya pada waktu ia berceramah.

Saran berikut baik sekali untuk dipertimbangkan (lueck, 1986) :

- a. Rancangan dengan baik tentang isi dan pola (lay out) bahan belajar yang akan ditulis di papan tulis. Kalau isi dan pola letak bahan sudah ditata, kita akan melakukan seperti digambarkan tentang pencemaran diatas.

- b. Hindari menuliskan iktisar dan sajian yang panjang. Pilihlah pokok – pokok pikiran yang penting dan pola pikiran antar pokok harus jelas. Sajian yang panjang sangat memakan waktu.
- c. Usahakan agar papan tulis tidak terlalu penuh berjejal dengan tulisan.
- d. Tulisan dan gambar harus cukup besar supaya dapat terlihat dengan jelas dari belakang.
- e. Usahakan papan tulis tetap bersih.

Juga kita perlu memikirkan letak papan tulis didepan kelas. Yang baik papan tulis terletak ditengah kelas di depan. Juga sewaktu – waktu kita menghadap papan tulis sebaiknya tidak berbicara. Bicara kita akan terdengar kurang jelas. Penjelasannya sebaiknya disampaikan pada saat kita menghadap kearah anak-anak.

Papan Pamer

Pengisian papan pamer telah disinggung diatas. Isi papan pamer seyogyanya mendorong anak – anak untuk berdiskusi. Jadi harus penuh dengan informasi yang menantang. Isi papan pamer perlu direncanakan lama. Oleh karena itu sebaiknya setiap awal catur wulan sudah mulai direncanakan apa yang perlu dan pantas dimasukkan kedalam papan pamer. Keterlibatan anak – anak penting sekali. Kejadian penting dimasyarakat dapat menarik. Banyak kejadian yang dapat menjadi bahan isi papan pamer. Diharapkan isi papan pamer dapat memperkaya bahan belajar IPS. Diskusi tentang apa yang akan menjadi isi papan pamer juga dapat mendorong keaktifan siswa. Disamping itu hal inipun secara tidak langsung mendorong kreativitas mereka.

Media Pengganda

Pada umumnya sekolah dasar kita belum memiliki alat pengganda. Biasanya pengganda rancangan atau sajian dilakukan dengan cara foto copy, diluar sekolah. Biasanya dapat diatur sedemikian rupa. Mungkin sekolah dapat membiayai atau dengan beriuran antara anak – anak. Ada beberapa sekolah yang memiliki mesin stensil. Penggandaan dapat dilakukan dengan baik. Yang

digandakan ialah bahan belajar IPS yang tidak terdapat dalam buku pelajaran. Mesin pengganda tugas utama ialah menunjang media belajar lainnya supaya kegiatan belajar lebih bermakna. Perencanaan yang matang dan teliti harus diarahkan kepada bahan yang akan digandakan.

Buku – buku

Buku adalah media yang paling sering dijadikan acuan dalam pengajaran apapun, termasuk pengajaran IPS. Biasanya buku pelajaran yang layak disekolah harus mendapat izin labih dahulu dari depdikbud. Di Depdikbud biasanya buku ditelaah oleh satu tim yang ditugaskan menelaah buku – buku yang layak isi dan susunannya. Jadi dari segi ini kita dapat melihat apakah buku tersebut sudah dnlai atau belum. Biasanya buku yang sudah disahkan pemakaiannya diberi catatan dan tanda pengesahan.

Walaupun demikian perlu ditelaah nam buku yang paling cocok dengan lingkungan sekolah. Sudah barangtentu ialah buku – buku yang sudah mendapat pengesahan dari Depdikbud. Isi buku tersebut menunjang pencapaian tujuan pengajaran khususnya dan tujuan Sekolah Dasar umumnya. Isinya jelas dapat dipercaya kesahannya, tepat dan tidak ketinggalan zaman. Juga isisnya tidak menyinggung masalah “SARA”. Gayanya jelas menarik, merangsang, berfikir dan sesuai dengan kemampuan siswa. Ilustrasi, peta, gambar, foto, tepat, jelas, menarik, dan memadai.

Buku pelajaran tidak luput dari keterbatasan. Tingkat kecernaan bahan belajar yang disajikan jadi masalah yang tidak kecil. Juga perwajahan buku dapat mengurangi daya tarik buku sehingga isi bacaan kurang mampu memancing perhatian anak. Buku pengajaran juga biasanya dipersiapkan dalam waktu yang lama sehingga kebaruan agak terbatas.

Oleh karena itu guru perlu memikirkan bahan pemabaruan dan pelengkap. Karena IPS menyangkut kehidupan manusia dan lingkungan maka guru bersama siswa dapat menghubungkan pokok – pokok uraian dan diskusi dalam buku pelajaran dengan kehidupan dilingkungan tempat hidup anak dan guru. Dengan

demikian kebaruan buku dapat terus diimbangi. Sedangkan perubahan dalam lingkungan internasional berita koran dan media massa lainnya dapat dijadikan bahan pembaru. Hal ini menunjukkan juga bagaimana masing – masing media saling terkait satu sama lain. Data yang disajikan dalam bentuk pelajaran juga perlu diperbaharui terus menerus.

Disamping pembaruan isi juga pengayaan isi perlu mendapat perhatian. Sekarang sudah ada ensiklopedi yang dapat dijadikan bacaan pengayaan untuk pengajaran IPS. Repotnya ensiklopedia biasanya harganya mahal sehingga sekolah belum dapat menyediakannya. Dan hal pengaturan perlu jadwal yang ketat. Ensiklopedi termasuk buku referensi yang mahal. Disamping kemampuan guru untuk mencari bahan pengajaran IPS tidak dapat diabaikan. Jadi mendalami kriteria buku – buku yang memenuhi syarat perlu menjadi perhatian guru. Buku fisik pun dapat dipakai untuk bahan pengayaan. Bahkan siaran media massa tidak dapat diabaikan sebagai bahan pengayaan untuk pengajaran IPS.

Majalah dan Surat Kabar

Majalah untuk anak – anak sekarang sudah cukup banyak. Demikianlah maka anak – anak kita sudah terbiasa membaca dan mempelajari majalah. Dalam isinya terdapat bahan yang dapat memperkaya bahan belajar. Surat kabar sering menyediakan ruangan khusus yang penting untuk pengajaran IPS. Keuntungan majalah dan surat dari buku pelajaran ialah keduanya dapat mengikuti perkembangan baru. Bahan dari majalah dan surat kabar dapat menjadi bahan guntingan korang. Ada satu sekolah dasar yang menggerakkan anak – anaknya untuk menggunting bahan dari surat kabar dan majalah. Guntingan tersebut dijilid dan dihimpun menjadi bahan bacaan di perpustakaan. Isinya digolongkan mengikuti penggolongan buku di perpustakaan.

Slide dan Transparan

Walau bahan proyektor berbeda, namun kedua bahan ini mempunyai persamaan fungsi. Pembuatannya sangat berbeda, slide dengan pengambilan foto. Film yang digunakan khusus untuk slide. Transparannya dibuat dengan jalan menulis kertas transparan yang bersangkutan. Akan tetapi baik slide maupun transparan dapat diproyeksikan sehingga seluruh kelas dapat menyaksikan. Gambar yang tersaji dapat dipelajari dengan teliti oleh para siswa.

Film Strip

Film strip mirip dengan slide, bedanya ialah merupakan lembaran film yang terpisah. Sedangkan film strip merupakan rangkaian film. Film strip mirip gulungan film hidup. Akan tetapi jumlah filmnya terbatas karena hanya potongan demi potongan yang terpisah. Penggunaannya bergantung pada tujuan kita memperkaya bagian mana dari bahan belajar. Jadi seandainya segulungannya terdiri dari 25 buah film mungkin yang terpakai saat ini itu hanya 6 atau 7 buah saja.

Model atau Realita

Model adalah alat – alat yang sangat dekat (mirip sekali) dengan kenyataannya (Lueck, et, al, 1968). Ukurannya dapat lebih besar atau lebih kecil dari bedanya sendiri, bergantung kepada tujuan penggunaannya. Dengan model dimaksudkan supaya benda yang dipelajari dapat ditangani dengan tepat dan mudah. Dalam IPS banyak benda asing yang sulit diterangkan dengan kata – kata. Akan tetapi dengan memperlihatkan modelnya para siswa dapat mempunyai gambaran yang terang.

Realita merupakan representasi dari suatu benda yang sebenarnya. Wujudnya dapat berupa benda, objek, sisa-sisa pakaian, dan lainnya. Misalnya keris pangeran Diponegoro atau tiruannya adalah contoh realita. Apabila benda asli sendiri yang dipergunakan sebagai media maka akan memberi pengalaman yang khas bagi siswa.

Benda – benda seperti itu mungkin dapat dipinjam dari orangtua siswa yang pernah mengunjungi sesuatu daerah yang khas kebermaknaan benda – benda seperti itu melekat pada setiap keseluruhan lingkungan budaya. Oleh karena itu dalam menyajikan realita perlu diperhatikan setting budayanya. Hal ini akan menuntut para siswa menciptakan kembali suasana sedekat mungkin. Seringkali benda seperti ini termasuk langka yang penanganannya perlu sangat hati – hati.

Carta dan Grafik

Carta sering kali dianggap meliputi arti yang luas yang diantaranya meliputi grafik, peta, tabel, dan diagram. Disini disebutkan karena kita sering membaca carta alur, misalnya. Disini dipakai dalam arti sempit, misalnya carta alur tersebut. Dalam menggunakan carta perlu diingat tentang ketepatan, kemudahan untuk melihat dan kemukahirannya. Organisasi dalam suatu perusahaan dapat digambarkan dengan carta.

Penggunaan grafik telah disinggung dimuka. Ada bermacam grafik misalnya grafik garis, grafik batang dan histogram. Pembacaan dan penafsiran grafik agak sulit. Oleh karena itu pemakaiannya lebih baik dikelas V dan VI. Sedangkan untuk anak kelas III misalnya hanya grafik batang.

Banyak gejala dalam kehidupan dimasyarakat yang dapat disajikan dalam grafik. Dengan grafik ditampilkan data statistik. Dengan menyajikan melalui grafik anak – anak akan memperoleh gambaran ringkas tetapi tepat. Berbagai gejala dalam masyarakat, seperti perpindahan atau banyak hasil pertanian, dapat disajikan dalam grafik.

Gambar

Gambar yang mengandung bahan belajar IPS banyak sekali. Oleh karena itu dalam memilihnya perlu pertimbangan yang matang. Seperti untuk media mana saja maka tujuan pengajaran menjadi acuan untuk memilih dan menggunakannya. Ukuran gambar perlu pertimbangan supaya sesuai dengan

benda aslinya. Juga ukuran gambar akan memungkinkan kemudahan dilihat dari jarak dikelas atau tidak.

Mutu gambar tidak kurang pentingnya. Supaya gambar tetap awet perlu laminating khusus. Cukup dengan melapisinya dengan plastik secara biasa. Supaya dapat disajikan dengan baik mungkin memerlukan pemegang dari benda keras. Supaya dapat mencapai hasil yang lebih baik judul dan penjelasan gambar perlu juga dipertimbangkan dengan matang. Bahkan kalau gambar tentang pengajaran IPS sudah banyak tentu perlu pula pengelompokan supaya mudah mencari kembali bila waktu memerlukannya.

Gambar yang sudah dipersiapkan seperti tersebut diatas mudah dipakai. Guru tinggal merancang dalam kesempatan mana gambar itu dipergunakan. Bagaimna menerapkannya dalam belajar. Apabila gambarnya kecil mungkin terpaksa diperbanyak dahulu sehingga semua siswa dapat mempelajarinya. Hal itupun perlu rencana yang terarah.

Supaya gambar memberi manfaat yang sebesar-besarnya gambar tersebut harus dapat “dibaca” (Dunfee dan Sagl, 1996). Dengan membaca gambar, para siswa dapat menyimpulkannya, misalnya apakah penduduk setempat makmur atau tidak. Apabila kesimpulan itu diperoleh melalui perbandingan dengan melalui sumber lain maka anak – anak akan menyadari pentingnya membaca gambar.

Peta dan Globe

Tentang pemakaian peta telah disinggung dimuka. Juga telah disinggung bahwa peta mempunyai kekeliruan, karena peta merupakan representasi bentuk tiga dimensi (bulat) menjadi permukaan dasar dua dimensi. Oleh karena itu guru perlu secara cermat memilih peta yang akan dipakai tidak terlalu menonjol kekeliruannya. Seperti diketahui misalnya pada peta dengan proyeksi Mercator, Pulau Hijau sama luasnya dengan Amerika Serikat.

Proyeksi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menggambarkan permukaan lengkung menjadi permukaan datar. Pada dasarnya mungkin bidang

lengkung atau bola itu diproyeksikan kepada silinder, kerucut atau bidang rata (datar). Masing – masing mempunyai kekeliruan tersendiri. Akan tetapi proyeksi peta lebih banyak ditentukan menurut perhitungan matematika, bukan murni penggambaran proyeksi langsung.

Globe adalah model yang mirip betul dengan bumi. Dengan globe kita dapat melihat arah, jarak dan bentuk wilayah yang digambarkan sesuai dengan yang sebenarnya. Kesukaran dengan globe ialah harganya cukup mahal. Oleh karena itu kita hanya memperoleh globe dengan ukuran kecil. Akibatnya globenya dipenuhi oleh keterangan tentang tempat – tempat sehingga tampak agak rumit.

Dengan peta dan globe yang ditunjukkan lokasi pada permukaan bumi dengan jelas. Karena peta dapat digambarkan dengan besar maka menurut skala tertentu peta akan dapat menggambarkan bentuk morfologi lebih tepat dari globe. Sedangkan untuk gambaran bumi secara keseluruhan globe lebih unggul. Akan tetapi peta dan globe dapat menyajikan “**kediaman**” dengan baik. Salah satu kegiatan yang baik misalnya menggambarkan pada peta tentang **transmigrasi**. Jumlah transmigran dapat digambarkan dengan panah lebar menuju tempat tujuan. Gambar seperti itu dapat dibuat oleh siswa kelas V, misalnya. Dengan peta seperti itu dapat diberikan gambaran ringkas dari mana saja transmigrasi berasal. Kemana saja daerah tujuan. Bagaimana perbandingan jumlah perpindahan tersebut ke daerah tujuan masing – masing.

Dalam penggunaan peta, anak – anak perlu : (a) mempersiapkan diri secara mental, (b) memperoleh informasi yang dibutuhkan dan (c) bila perlu, mendiskusikan hasilnya (Luesk, 1968 : 215). Manfaat globe disamping dapat memberikan pandangan keseluruhan juga diharapkan dapat meluruskan kekeliruan yang timbul dari distorsi peta.

Pita Suara dan Piringan Hitam

Pita suara (kaset audio, audio cassette) dapat dipakai untuk merekam suara khas. Misalnya untuk menggambarkan hiruk pikuk dipasar, keramaian waktu panen di suatu daerah atau upacara tradisional yang khas. Apabila suara itu

dujelaskan dengan kata – kata saja mungkin suasananya akan hilang. Mungkin juga ada nara sumber yang menyampaikan penjelasan yang bertalian dengan masalah kemasyarakatan dalam suatu acara. Supaya isi pidato dapat ditelaah perlu direkam. Rekamannya nanti dapat disampaikan kepada anak – anak. Hal ini memberikan bahan diskusi yang cukup hidup dan menarik.

Piringan hitam pada saat ini umumnya hanya memuat acara musik. Akan tetapi mungkin ada musik yang dapat dijadikan ancang – ancang pembahasan pokok dalam pengajaran IPS. Hal ini akan mendorong minat anak mempelajari bahan belajar.

Radio

Dalam siaran radio acara yang sangat penting untuk pelajaran IPS. Apa bila jadwal siaran acara tersebut sesuai dengan jadwal jam pelajaran IPS acara tersebut dapat langsung di manfaatkan. Akan tetapi kita perlu menyiapkan anak-anak terlebih dahulu. Persiapan secara mental mungkin berupa kerangka bahan belajar yang sudah di kuasai. Kerangka ini juga berisi ikhtisar dari apa yang sudah di kuasai. Tanpa persiapan yang matang pelajaran dengan melibatkan radio akan kurang mencapai sasaran. Kerangka dan ikhtisar dilengkapi dengan pernyataan yang di carikkan jawabannya dari siaran radio. Dalam melibatkan radio seperti ini anak-anak di latih untuk membuat catatan dengan demikian pemanfaatan media radio memiliki manfaat ganda.

Acara siaran waktunya tertentu sehingga kemungkinan tidak cocok dengan jadwal pelajaran IPS. Dalam hal seperti ini maka siaran dapat direkam selanjutnya penyajian hasil rekaman dilakukan seperti telah direkam dalam pemanfaatan audio kaset.

Supaya acara radio memberikan manfaat yang optimal untuk pembelajaran maka pertimbangan berikut ini perlu di ikuti dengan seksama (Lueck, 1968) :

- a. Apakah acara siaran tersebut membantu para siswa mencapai tujuan pegajaran?
- b. Apakah bahan pelajaran yang disajikan bersifat autentik, tepat dan jujur dari bisa pribadi?
- c. Apakah bahan belajar dan sajiannya dengan kemampuan anak?

- d. Apakah acara tersebut mendorong kegiatan tambahan atau memptivasi belajar lebih lanjut?

Film Suara

Pada saat ini banyak film suara yang dijadikan sumber belajar IPS.

Suara Televisi

Siaran TV pendidikan waktu siarannya masih sangat terbatas. Sebenarnya banyak acara siaran TV umum yang cukup baik dijadikan sebagai bahan belajar IPS. Catatlah acara-acara siaran itu. Acara siaran TV pendidikan pada masaini masih dalam bentuk siaran yang sifatnya percobaan jadi acara siaran ini dapat dijadikan bahan pengajaran dalam pembelajaran IPS kesukaran yang dihadapi dalam pemanfaatan siaran TV ialah umumnya sekolah kita belum banyak yang memiliki sarana rekaman. Jadi penggunaan siaran TV masih terbatas yang dapat dilakukan misalnya menugasi anak-anak mencatat apa yang diperoleh dalam siaran tertentu.

Sumber Masyarakat

Dalam pengajaran IPS yang bahan telaahnya adalah manusia dan lingkungan, masyarakat adalah sumber belajar yang baik. Untuk pengajaran IPS masyarakat dapat merupakan bahan pengajaran yang sangat kaya dalam pemanfaatan ini terdapat tiga sarana : (a) tempat, orang, masyarakat, (b) kunjungan study, dan (c) narasumber.

Sumber masyarakat member pengalaman langsung kepada siswa arti sebenarnya. Pengalaman langsung mendorong atau memotivasi anak untuk belajar. Siaran TV dalam batas tertentu membawa peristiwa di masyarakat ke dalam kelas. Akan tetapi menyaksikan sendiri atau mengalami sendiri jauh lebih bermakna. Apa yang diangkat melalui siaran TV hanya yang kasat mata, pada hal kejadian yang di dalam masyarakat lebih dari itu dan bukan yang tampak saja disaksikan. Suasana dan aroma kejadian sesungguhnya tidak terekam oleh perekam TV. Padahal yang memberikan arti yang lebih dalam, tidak terjangkau oleh media manapun.

Anak-anak perlu mendapat informasi tentang masyarakat secara tepat dan bertanggung jawab. Nantinya dapat diharapkan menjadi warga masyarakat berguna bagi diri dan masyarakatnya. Hal ini menjadi arah salah satu yang dituju

pengajaran IPS. Tempat mana atau kantor mana yang dijadikan sumber bergantung kepada tujuan dan hakikat pokok bahasan dalam pengajaran IPS.

Agar dapat memperoleh hasil yang baik pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar perlu dirancang sangat hati-hati dan teliti. Izin yang perlu diperoleh bukan hanya dari sekolah melainkan juga dari pemerintah setempat. Anak sendiri memperoleh kesempatan untuk menunjukkan keterampilannya dalam berkomunikasi di kantor yang dituju. Yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bukan hanya kantor tetapi juga perorangan yang dianggap tepat.

Kunjungan studi

Kunjungan atau wisata studi dapat memberikan pengalaman belajar yang mengesankan kepada anak-anak. Kunjungan studi jangan sampai dianggap sebagai usaha untuk memberikan suasana santai atau selingan dalam belajar. Apabila hal ini yang menjadi tujuan maka namanya bukan kunjungan studi. Hal ini benar-benar hanya wisata biasa. Kunjungan studi jelas dari namanya adalah untuk penelitian studi.

Niat kunjungan studi harus tumbuh dari kebutuhan yang berasal dari kesadaran anak sendiri. Maksudnya dari pembahasan atau diskusi atau pemecahan masalah anak-anak tentang untuk mencari penyelesaian yang sumbernya harus digali dari suatu tempat.

Perencanaan

Persiapan pertama ialah menyelesaikan perizinan, baik dari sekolah, dari orangtua maupun pemerintah setempat. Tujuan kunjungan harus jelas dan tegas. Jadwal berangkat dan kembali ditentukan dengan tepat. Guru harus men-survei terlebih dahulu rute yang akan ditempuh dan tempat tujuan dengan seksama. Apa yang akan dilihat disepanjang rute perjalanan. Apa hubungannya dengan yang akan dipelajari di tempat studi. Dengan mengetahui apa yang akan diamati disepanjang perjalanan para peserta sudah disiapkan. Apabila ada tempat yang pantas untuk diamati lebih rinci supir perlu diberi tahu dimana perlu berhenti lebih dulu. Kira-kira berapa lama ditempat persinggahan, berhenti untuk mengadakan pengamatan. Dengan demikian dapat diperkirakan lama waktu kunjungan seluruhnya, sehingga tidak terlambat pulang.

Perencanaan apa yang akan dilakukan ditempat pengamatan, menuntut perhatian khusus. Yang baik bahan amatan itu lahir dalam diskusi dikelas pada saat kita membahas sesuatu masalah yang pemecahannya memerlukan kunjungan studi.

Pelaksanaan

Setelah sampai ditempat tujuan para peserta tidak boleh berkeliaran. Mereka perlu mendapat penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan. Peserta perlu diperingatkan tentang buku catatan dan alat tulis. Pulpen ball point kurang baik untuk mencatat dilapangan karena kadang tulisannya membelobor. Oleh karena itu menggunakan pensil yang kesannya sedang lebih baik. Buku catatan yang mudah dipakai ialah ukuran buku saku.

Diskusi Hasil Kunjungan

Selama ditempat para peserta diminta untuk membuat catatan secukupnya. Supaya hasil kunjungan studi member pengayaan kepada bahan telaah IPS dikelas hasilnya perlu didiskusikan. Masing-masing peserta secara perseorangan diharapkan mempunyai pokok atau masalah yang akan disampaikan dalam diskusi. Hasil diskusi dicatat.

Manfaat Kunjungan Studi

Connel et al.(1968) menjelaskan manfaat kunjungan studi sebagai berikut :

- a. Memberikan pengalaman langsung yang sukar diperoleh dengan cara lain.
- b. Mendorong perhatian lebih tinggi pada pokok yang dipelajari.
- c. Kunjungan studi dapat menjembatani antar studi di kelas dengan keadaan masyarakat yang menjadi sumber telaah.
- d. Dapat member kesempatan menerapkan pengetahuan dan mendapat informasi baru.
- e. Memberi kesempatan berlatih dalam pengalaman sosial.
- f. Dalam mendorong inisiatif, memperluas wawasan dan menghargai bebrapa segi situasi kehidupan

Nara Sumber

Nara sumber memberikan kepada para siswa memperoleh pengalaman lain yang tidak kalah dari studi kunjungan. Dalam studi lapangan para siswa

mengenal lingkungan seutuhnya. Sedangkan dengan nara sumber mereka mendapat kesempatan untuk mendapatkan isi lingkungan.

Yang dapat menjadi nara sumber adalah mereka yang mempunyai pengalaman luas atau pejabat khusus yang mendapat memberi informasi yang autentik. Tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi sesuai dengan pengalaman masing-masing. Pemanfaatan nara sumber pada sekolah kita belum banyak.

Seperti dengan semua pemanfaatan sumber belajar mana pun maka persiapan untuk ini harus matang. Nara sumber yang di undang kira-kira cocok dengan bahan belajar yang akan di bahas pemilihan nara sumber memerlukan pertimbangan dari berbagai segi (Lueck, 1968).

- a. Narasumber perlu mempunyai sesuatu pesan bagi anak-anak. Narasumber diundang karena pengetahuan yang khusus yang dimilikinya.
 - b. Narasumber tidak perlu melawak. Narasumber diundang untuk mendorong belajar, bukan untuk memberikan suguhan hiburan.
 - c. Nara sumber adalah orang yang pandai menyampaikan sajian secara jelas. Sajian efektif dapat mendorong tumbuhnya perhatian.
 - d. Narasumber yang diundang adalah mereka yang mempunyai pandangan luas dan terbuka, tidak berat sebelah dalam menjelaskan tentang masyarakat.
 - e. Narasumber adalah mereka yang tertarik kepada anak-anak
- Nah, itulah berbagai sumber yang dapat dijadikan sarana pembantu mendorong belajar IPS lebih kita perlu menggabungkan beberapa sumber belajar supaya lebih efektif membangun suasana pendorongan suasana

LATIHAN BAB V

1. Bedakan lah teknologi kependidikan dengan teknologi pengajaran
2. Jelaskanlah alat-alat bantu pengajaran
3. Jelaskanlah jenis-jenis alat bantu pengajaran
4. Jelaskanlah pengetahuan media pengajaran

BAB VII

MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI

SECARA UMUM DALAM PROSES BELAJAR IPS DI SD

Materi pada bab ini berisi pokok-pokok bahasan sebagai berikut :

1. Pengertian evaluasi
2. Merancang alat evaluasi
3. Menyusun alat evaluasi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seringkali pengembang instruksional termasuk pengajar menyusun tes setelah proses instruksional berakhir. Guru menyusunnya dalam waktu yang singkat berdasarkan isi pelajaran yang telah diajarkan dan masih segar dalam ingatannya. Keadaan yang seperti itu sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan instruksional yang telah dirumuskannya. Tes yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan perilaku yang seharusnya diukur.

Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengatur tingkat pencapaian siswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan instruksional. Tes tersebut mungkin tidak dapat mengukur penugasan siswa terhadap seluruh uraian pengajar dalam proses intruksional, sebab apa yang diberikan pengajar selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan tujuan intruksional. Isi pelajaran bukanlah kriteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan intruksional.

Suatu tes hasil belajar dapat dipakai untuk menyatakan :

1. Deretan kedudukan siswa yang relatif, atau
2. Memberikan suatu gambaran tentang tugas- tugas yang dapat atau belum dapat dilakukan oleh siswa.

Hasil tes jenis pertama secara relatif menunjukkan deretan kedudukan setiap siswa diantara siswa lain. Metode menafsirkan hasil tes seperti ini disebut tafsiran yang mengacu kepada sebuah norma.

Hasil tes kedua dinyatakan dengan jenis- jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperlihatkan oleh setiap siswa. Metode penafsiran seperti ini disebut mengacu kepada sebuah patokan.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan tes- tes dengan standar- standar tertentu sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu bagi seorang pendidik harus mengetahui bagaimana cara atau teknik- teknik yang baik untuk mengevaluasi anak didiknya, sejauh mana pencapaian siswa dalam menguasai materi yang disampaikan.

B. Tujuan dan Manfaat Penilaian

1. Mengetahui teknik - teknik yang tepat untuk memberikan pemeriksaan , penskoran, dan penilaian.
2. Mampu membandingkan teknik- teknik yang ada dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi perkembangan dunia pendidikan.
3. Mengetahui perbedaan, kelemahan dan kelebihan dari tiap teknik.
4. Mengetahui langkah – langkah yang harus dilakukan sebelum mempeolah dan mmeberikan nilai.

A. Pengertian Penilaian Acuan Norma

Ada beberapa pendapat tentang Pengertian Penilaian Acuan Norma, yaitu:

1. Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Data dokumen normatif yang diacu dalam standar yang sangat diperlukan dalam penerapan standar.

2. Pengolahan dan perubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara ini dikenal sebagai penilaian acuan norma (PAN).
3. PAN adalah Nilai sekelompok peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada tingkat penugasan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu.
4. Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu dengan cara membandingkan nilai seorang siswa dengan nilai kelompoknya. Jadi dalam hal ini prestasi seluruh siswa dalam kelas / kelompok dipakai sebagai dasar penilaian.

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok ; nilai –nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai- nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok itu.

B. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Menurut prinsip pengukuran norma, tes baku pencapaian diadministrasi dan penampilan baku normative dikalkulasi untuk kelompok – kelompok pengambil tes yang bervariasi. Skor yang dihasilkan siswa dalam tes yang sama dibandingkan dengan hasil populasi atau hasil keseluruhan yang telah dibakukan. Guru kelas kemudian mengikuti asas yang sama, mengukur pencapaian hasil belajar siswa dengan tepat membandingkan terhadap siswa lain dalam tes yang sama. Seperti evaluasi empiris, guru melakukan pengukuran, mengadministrasi tes, menghitung skor, dari tes yang tertinggi sampai yang terendah, menentukan skor rerata menentukan simpang baku dan variannya.

Berikut ini beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif :

1. Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya. Artinya, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di dalam kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
2. Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat “ relative”. Artinya , selalu berubah- ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.
3. Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
4. Penilaian Acuan Normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.
5. Penilaian Acuan Normatif mepenmemberikan skor yang menggambarkan penguasaan kelompok.

C. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga criterion evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item – item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa

yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Guru dan setiap peserta didik (siswa) mendapat manfaat dari adanya PAP.

Melalui PAP berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (**pre test**) dan tes akhir (**post test**). Perbedaan hasil tes akhir dengan tes awal merupakan petunjuk tentang kualitas prose pembelajaran.

Pembelajaran yang menurut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum saat ini, PAP merupakan cara pandang yang harus diterapkan.

PAP juga dapat digunakan untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat siswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai – nilai kelompok berdistribusi normal. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (**mastery learning**).

D. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan mempunyai beberapa persamaan sebagai berikut :

1. Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut termasuk tujuan intruksional umum dan intruksional khusus.
2. Kedua pengukuran memerlukan sample yang relevan, digunakan sebagai subyek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sample yang diukur mempresentasikan populasi siswa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.
3. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa, kedua pengukuran sama – sama memerlukan item – item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrument.

4. Keduanya mempesyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
5. Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan.
6. Keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan realibitasnya.
7. Keduanya digunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

Perbedaan kedua penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
2. Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh peserta tes.
3. Penilaian acuan norm alebih mementingkan butir – butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir – butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan di ukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.
4. Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survey. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

C. Kesimpulan

1. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada tujuan instruksional atau untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap perilaku yang terdapat pada tujuan instruksional khusus tersebut. Penilaian acuan norma adalah penilaian yang mengacu kepada norma untuk menentukan kedudukan atau posisi seorang peserta didik di antara kelompoknya.

2. Persamaan penilaian acuan norma dan acuan patokan antara lain adalah keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang di ukur, di susun dari sampel butir – butir tes yang relevan dan representatif, keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan realibilitas dan di gunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.
3. Adapun perbedaan dari kedua penilaian tersebut antara lain :
 - a) Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
 - b) Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
 - c) Penilaian acuan norma lebih mementingkan butir – butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit. Penilaian acuan patokan mementingkan butir – butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan di ukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.
 - d) Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survey. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal BA., 1984, Seri Himpunan Pelajaran “Metodik Ilmu Pengetahuan Sosial”, Depdikbud Dirjen Dikdasmen : Jakarta
- Djahiri, A Kosasih; S.A. 1980 Somara, Strategi Belajar Mengajar IPS, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud : Jakarta
- Djahiri, A Kosasih; S.A. Somara, 1980 Pendekatan Broadfield Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud : Jakarta
- Hamid, Hasan, 1986, Buku Materi Pokok Evaluasi Hasil Pengajaran IPS dan Pengajaran Remedial, Karonika : Jakarta UT.
- Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Depdikbud, Jakarta, 2003 : PT. Penerbit Erlangga
- Udin, S. Winata Putra, dkk, 2007, Materi dan Pembelajaran IPS SD, UT
- Sardjiyo, dkk, 2007, Pendidikan IPS SD, UT
- M. D. Dahlan, 1984, Dr. Model – model Mengajar.
- Raka Joni T. 1980. Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Pedoman Guru, 234 Ilmu Pengetahuan Sosial, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukardi, 1986, Penilaian Keberhasilan Belajar, Jakarta : Erlangga University Press.